

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan di Indonesia saat ini dirasakan sudah sangat mendesak untuk ditangani, khususnya di wilayah perkotaan. Sehingga secara umum “masyarakat miskin” sebagai suatu kondisi masyarakat yang berada dalam situasi kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasinya. Situasi ini menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya. Misalnya, kemudahan mengakses berbagai fasilitas, termaksud didalamnya pasar kerja.

Di perkotaan, tempat-tempat umum seperti jalanan, jalur hijau, taman, dan lokasi-lokasi keramaian merupakan area pertemuan dan pertarungan ekonomi informal. Bagi pelaku informal, tempat-tempat umum di sekitar kota merupakan sumber daya kunci untuk berwirausaha. Sebagai lokasi yang tidak ditempati oleh pengusaha bermodal besar, daerah-daerah kota yang berupa pinggiran jalan, taman, terminal bus, dan lain-lain dapat dipakai sebagai lokasi usaha yang tarif sewanya relatif terjangkau. Dalam hal ini Tjokropranolo mengungkapkan bahwa “yang lebih

besar bagi kegiatan-kegiatan golongan ekonomi lemah, termasuk yang berstatus informal adalah sebagai bagian dari potensi kota.”¹

Sektor informal adalah sektor yang sangat terbuka dalam arti tidak ada halangan bagi seseorang untuk keluar masuk sektor ini. Seseorang yang bergerak dibidang perdagangan pada umumnya mengandalkan perputaran komoditi perdagangan yang tinggi. Oleh sebab itu, pada sektor ini seseorang biasanya beroperasi pada tingkat profit yang relatif kecil, meskipun demikian usaha kecil di sektor ini kebanyakan adalah pedagang warungan. Disisi lain, sektor informal sangat berperan dalam pengadaan bermacam kebutuhan produk dan jasa bagi masyarakat kebanyakan. Oleh karena itu pengembangan sektor informal menjadi sangat penting bagi perekonomian Indonesia.

Pada 1998 pekerja sektor informal sebagian besar (58,84 persen) bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan (Tabel I.1). Persentase pekerja sektor informal yang berusaha di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan menurun menjadi 58,53 persen pada tahun 2002. Namun demikian, dilihat dari jumlahnya, pekerja informal di sektor pertanian meningkat dari 33,74 juta orang tahun 1998 menjadi 37,35 juta orang pada tahun 2002. Dengan demikian pekerja informal di sektor pertanian bertambah sebesar 3,61 juta orang. Sedangkan pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan pada tahun 1998 menyerap 24,33 persen dan menurun menjadi 21,77 persen pada tahun 2002.

¹ Kamala Chandrakirana & Isono Sadoko, *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*, (Penerbit Universitas Indonesia-UI-Press, 1995), Jakarta, hlm. 80.

Tabel I
Jumlah, Persentase dan Pertumbuhan Pekerja Sektor Informal
Menurut Lapangan Usaha
1998 – 2002

Lapangan Usaha *)	1998 Jumlah	2002 Jumlah	1998 %	2002 %	Perubahan Jumlah Pekerja 1998-2002				Pertumbuhan Rata-Rata 1998-2002
					Peningkatan		Penurunan		
					Jumlah	%	Jumlah	%	
1	33.740.417	37.351.766	58,84	58,53	3.611.349	55,30			2,1
2	291.829	354.950	0,51	0,56	63.121	0,97			4,3
3	3.781.502	4.364.643	6,59	6,84	583.141	8,93			3,1
4	18.854	17.178	0,03	0,03			1.676	2,73	-1,8
5	692.454	2.311.707	1,21	3,62	1.619.253	24,79			46,8
6	13.952.158	13.892.529	24,33	21,77	612.963	9,39			-0,1
7	2.461.015	3.073.978	4,29	4,82			59.629	92,27	5,0
8	28.304	60.216	0,05	0,09	31.912	0,49			22,5
9	2.374.870	2.394.180	4,15	3,74	9.310	0,13			0,2
Jumlah	57.341.403	63.811.147	100	100	6.531.049	100	61.305	100	2,3

Sumber: Sakernas 1998 dan 2002 – BPS.

Catatan: *) Lapangan Usaha

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan
1. Pertambangan dan Penggalian
2. Industri Pengolahan
3. Listrik, Gas dan Air Minum
4. Bangunan
5. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan
6. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi
7. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, Jasa Perusahaan
8. Jasa Kemasyarakatan

Oleh karena itu tidak banyak yang mengasumsikan sektor informal sebagai sumber alternatif kesempatan kerja. Artinya, harapan atau pilihan terakhir bagi penduduk miskin atau pengangguran untuk mendapat penghasilan, walaupun sering kali pas-pasan adalah sektor informal. Pada hampir semua sektor-sektor ekonomi terdapat sektor informal, seperti perdagangan, jasa, industri manufaktur, pertanian, bangunan dan transportasi. Di sektor perdagangan, sektor informal mencakup pemilik toko kecil atau warung hingga pedagang asongan. Karakteristik yang melekat pada sektor informal bisa merupakan kelebihan atau kekuatannya yang potensial. Di sisi

lain pada kekuatan tersebut terdapat kekurangan atau kelemahan yang justru menjadi penghambat perkembangannya.

Bagi pedagang makanan tenda lokasi di kompleks Harapan Indah merupakan lokasi yang tepat untuk membuka ladang usahanya. Karena selain letaknya yang strategis dan mudah diakses lokasi tersebut juga berada di tengah-tengah perumahan yang memudahkan para konsumen untuk berbelanja dagangan makanannya. Dengan dibukanya kawasan pemukiman baru (*real estate*) di Harapan Indah Kelurahan Pejuang mendorong para pendatang dari berbagai daerah dan etnis bermukim menjadi penghuni di kawasan tersebut. Oleh karena itu saat ini warga di Kelurahan Pejuang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, para pemilik dan pembeli tanah perumahan *real estate*, mereka merupakan penduduk tetap yang secara ekonomi cenderung kuat. Kedua, para pencari kerja dari desa yang merupakan penduduk tidak tetap, mereka merupakan golongan ekonomi lemah dan mereka menghuni rumah-rumah kontrakan yang berukuran kecil. Ketiga, adalah penduduk asli yang bertempat tinggal berbatasan dengan perumahan elit, mayoritas dari penduduk asli sini adalah golongan ekonomi lemah.

Pekerjaan penduduk sebagian besar adalah pegawai swasta, yang dalam hal ini adalah karyawan pabrik yang tersebar di wilayah Jabodetabek. Para pendatang dari desa yang mencari nafkah di kota-kota besar tidak semuanya bisa tertampung di sektor informal yang membutuhkan berbagai persyaratan formal seperti pendidikan, keterampilan dan keahlian tertentu. Salah satu peluang yang masih terbuka adalah lapangan kerja sektor informal yang tidak membutuhkan kriteria-kriteria pekerja

formal. Banyaknya para pendatang dari desa melahirkan masalah baru terutama ketidakteraturan tata ruang kota yang disebabkan oleh pemukiman-pemukiman liar, pedagang kaki lima dan lain-lain.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena posisi usaha informal dapat memberdayakan pelaku-pelaku ekonomi. Selain itu ekonomi informal menarik untuk ditelusuri karena kemandiriannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang atau jasa murah serta alternatif mencegah merajalelanya pengangguran khususnya di Kelurahan Pejuang Kecamatan Medan Satria. Kemandirian masyarakat dalam menciptakan peluang kerja dan mampu membangun potensi diri merupakan proses menuju masyarakat yang lebih berdaya. Hal ini dikemukakan oleh Soetomo bahwa “pemberdayaan menjadi prasarat karena melalui cara ini akan ditingkatkan akses masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial.”²

Atas dasar pemikiran inilah, maka peneliti ingin mengkaji mengenai Hubungan Karakteristik Sektor Informal dengan Kemandirian Usaha Dagang (Suatu Studi Pedagang Makanan Tenda di Kelurahan Pejuang Kecamatan Medan Satria Bekasi Barat) karena pada umumnya penelitian yang telah dilakukan hanya menekankan aspek ekonomi daripada sosialnya. Padahal esensi yang lebih penting dari pembinaan sektor informal justru terletak pada upaya peningkatan kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Mengingat sebagian besar diantaranya

² Soetomo, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Persoalan Pengembangan Institusi Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 10, No 1, Juli 2006, hlm. 66

termasuk masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji hubungan dari karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang.

B. Permasalahan Penelitian

Sulitnya kondisi ekonomi saat ini mau tidak mau membuat masyarakat harus lebih mandiri dalam segi ekonomi dan mampu menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu salah satu cara alternatif yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah adalah bekerja di sektor informal. Karena dengan keterlibatan masyarakat dalam sektor informal paling tidak bisa membuat mereka lebih berdaya dan bisa mengaktualisasikan dirinya dalam persaingan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang marak dewasa ini. Beragamnya jenis sektor informal yang ada di masyarakat menjadikan penelitian membatasi satu jenis sektor informal saja yaitu pedagang makanan tenda di sekitar kelurahan Pejuang khususnya di kompleks perumahan Harapan Indah.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian karakteristik sektor informal adalah apakah hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang?

1. Apakah pendidikan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang berhubungan dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal?
2. Apakah modal para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang berhubungan dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal?

3. Apakah pendapatan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang berhubungan dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal?
4. Apakah tenaga kerja para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang berhubungan dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan pendidikan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal.
2. Mengetahui hubungan modal para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal.
3. Mengetahui hubungan pendapatan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal.
4. Mengetahui hubungan tenaga kerja para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang dengan tingkat kemandirian usaha dagang di sektor informal.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi karakteristik sektor informal yang ditinjau dari segi kemandirian usaha dagang melalui kesempatan kerja disektor informal. Selain itu sebagai masukan dalam membuat suatu kebijakan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat, yakni memberikan dampak kemandirian yang maksimal dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat melengkapi kajian kemandirian masyarakat khususnya pedagang untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin mandiri. Dalam rangka kemandirian para pedagang ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu memberikan masukan bagi pengembangan konsep kemandirian masyarakat bahwasanya kemandirian masyarakat tidak berarti hanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan saja tetapi dalam kemandirian juga terdapat aspek kemampuan menggali potensi diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk mengetahui penelitian sejenis mengenai studi tentang karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang, maka perlu sekiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi terdahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat posisi dan relevansi studi ini dalam konteks studi yang sudah ada. Penelitian ini ingin melihat bagaimana usaha sektor informal dapat meningkatkan kemandirian masyarakat di tengah-tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa pustaka yang berisikan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti.

“Sebagai rujukan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Kresnawati, mahasiswa program Sarjana di Universitas Negeri Jakarta. Permasalahan penelitian yang dijawab pada penelitian ini yaitu mengetahui variabel-variabel dari modal sosial yang berhubungan terhadap pemberdayaan perempuan di sektor informal serta menjelaskan alasan-alasan mengapa variabel tersebut memiliki hubungan terhadap pemberdayaan perempuan di sektor informal. Hasil penelitian Kresnawati adalah motivasi untuk alasan-alasan positif yang dilakukan oleh perempuan bekerja disektor informal dalam konteks pemberdayaan perempuan. Motivasi untuk mencari sumber keuangan, berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok-kelompok kegiatan kemasyarakatan dan menentukan masa depannya sendiri.”³

³ Kresnawati, *Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan di Sektor Informal (Studi Tentang Pedagang Makanan Matang di Kelurahan Cipinang)*, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey terhadap 60 orang pedagang perempuan sebagai responden yang berlokasi di Kelurahan Cipinang. Untuk analisis data peneliti menggunakan uji asosiasi yang kemudian dibantu dengan crosstabs dan uji statistik yang dipakai adalah Somers' D karena kedua variabel yang berskala ordinal dengan hubungan asimetris.

“Pada penelitian kedua merupakan tesis yang dikerjakan oleh Isnarti Hasan. Dalam tesis ini mengungkapkan bahwa membengkaknya sektor informal yang terjadi di kota-kota besar khususnya di negara berkembang seperti Indonesia disebabkan karena terbatasnya daya serap sektor modern atau formal terhadap angkatan kerja. Terbatasnya daya serap sektor formal atau modern ini karena tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang mempunyai pendidikan dan keterampilan yang tinggi, padahal di lain pihak sebagian besar tenaga kerja Indonesia masih mempunyai pendidikan yang rendah. Akibatnya tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal terpaksa masuk ke sektor informal yang tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti di sektor formal.”⁴

Dalam studi ini dengan menggunakan data Sakerti tahun 1993, beberapa ciri pekerja informal masih konsisten dengan penelitian sebelumnya, kecuali dilihat dari status migrasi, justru yang bukan migran cenderung bekerja di sektor informal. Selain itu dengan memperhatikan jam kerja, proporsi terbanyak adalah mereka yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu. Dilihat dari tempat tinggal, proporsi terbanyak adalah mereka yang bertempat tinggal di pedesaan. Sebagian besar tidak sekolah atau tidak tamat SD. Pada umumnya bertempat tinggal di luar pulau Jawa dan Bali, serta berstatus migran karena ingin mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan.

⁴ Isnarti Hasan, *Pekerja Sektor Informal di Indonesia : Analisa data Sakerti Tahun 1993*, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 1997.

Melalui hasil analisis penelitian diketahui bahwa apabila dilihat dari status perkawinan, mereka yang berstatus kawin mempunyai resiko yang lebih besar untuk memasuki pekerjaan di sektor informal dibandingkan dengan mereka yang berstatus tidak kawin. Kemudian, dilihat dari status migrasi, tanpa mengontrol variabel lain, status migrasi mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap masuknya seseorang ke sektor informal. Mereka yang berstatus bukan migran mempunyai resiko yang lebih besar untuk masuk sektor informal dibandingkan dengan mereka yang berstatus migran karena alasan ingin mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan dan karena alasan lain.

Sedangkan untuk migran yang pindah karena alasan ingin mencari pekerjaan baru karena tidak cukup lapangan pekerjaan di tempat sebelumnya tidak terdapat perbedaan proporsi yang bekerja di sektor informal dengan mereka yang berstatus bukan migran. Bila di kontrol dengan tempat tinggal, setelah mengeluarkan variabel yang tidak signifikan, diperoleh bahwa di perkotaan, resiko memasuki pekerjaan di sektor informal oleh mereka yang berstatus bukan migran lebih tinggi dibandingkan dengan yang berstatus migran. Di pedesaan juga terlihat hal yang sama, kecuali untuk migran yang pindah karena-alasan ingin mencari pekerjaan baru karena tidak cukup lapangan pekerjaan di tempat sebelumnya mempunyai resiko yang lebih besar untuk memasuki pekerjaan di sektor informal dibandingkan dengan yang bukan migran.

“Selanjutnya, merupakan tesis yang dikerjakan oleh Hasim. Dalam hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pola-pola yang ditempuh oleh lembaga pemberdaya untuk mengembangkan kegiatan atau usaha ekonomi sektor informal belum mampu menembus kebijakan pembangunan perkotaan yang cenderung deskriminatif terhadap aktivitas dimaksud. Bentuk pekerjaan

sebagai hasil program pemberdayaan yang diupayakan juga masih menampakkan wujud kegiatan ekonomi yang bersifat subsistensi. Demikian pula langkah-langkah yang dijalankan belum sepenuhnya mengarah pada pentingnya kelembagaan sebagai "kendaraan pengangkut" yang akan mewadahi berbagai hal dalam proses transformasi. Disamping pola sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya juga belum menampakkan tanda-tanda perubahan yang mengarah pada melemahnya proses sosialisasi budaya kemiskinan (*culture of poverty*) di kalangan mereka. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat akan tetap mengalami keterbatasan untuk dapat mengakses sumber daya, sehingga dapat dibilang bahwa strategi yang ditempuh itu, masih jauh dari harapan untuk dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di perkotaan secara tuntas."⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jadi dalam pelaksanaannya tidak menguji suatu teori atau pun hipotesis tertentu. Melainkan hanya mempelajari hubungan antara kategori yang menjadi fokus kegiatan penelitian ini. Dalam rangka mencapai maksud tersebut, dipergunakan pendekatan fenomenologis. Adapun sasaran penelitian ini yaitu masyarakat miskin di perkotaan yang beraktivitas atau usaha ekonomi sektor informal, khususnya para penerima manfaat program pemberdayaan dalam konteks pengentasan kemiskinan, dengan satuan kajian keluarga. Sedangkan proses pengumpulan informasi atau data ditempuh melalui studi dokumentasi, pengamatan, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial sebagian besar mereka yang terlibat kegiatan atau usaha perekonomian sektor informal di perkotaan merupakan masyarakat urban. Karenanya memiliki tingkat mobilitas sosial yang tinggi, meskipun baru terbatas pada mobilitas sosial secara horizontal. Sebab pada

⁵ Hasim, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Informal: Suatu Studi Perkotaan Tentang Pembangunan Sosial di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Program Studi Sosiologi, 2000.

kenyataannya, hanya sebagian kecil di antara mereka yang mengalami peningkatan status sosialnya.

“Kemudian pada kajian penelitian selanjutnya merupakan tesis yang ditulis oleh Tri Wartono. Tesis ini membahas tentang masalah kemiskinan pada kelompok masyarakat strata bawah termasuk sektor informal. Konsep mikrobanking bertujuan untuk memformalkan sistem keuangan dikalangan bawah yang belum diminati oleh lembaga perbankan yang ada. Terbukti dengan 11 kantor cabang yang ada di desa Pamulang tidak satupun yang mengeluarkan kredit, mereka hanya berfungsi sebagai penghimpun dana bagi para penabung. Temuan lain adalah bahwa secara individu pedagang keliling cukup layak secara ekonomi maupun sosial untuk mendapatkan kredit apalagi bila digabungkan menjadi beberapa kelompok berskala kecil atau besar (organisasi). Namun sampai saat ini belum ada organisasi yang dapat bertahan.”⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pamulang Barat merupakan daerah yang kondusif dan potensial oleh pendatang untuk berdagang. Fasilitas dan sarana yang dibutuhkan cukup tersedia dengan harga yang terjangkau oleh para pedagang keliling. Banyaknya kompleks-komplek perumahan dan pemukiman memberikan peluang pasar yang sangat besar bagi usaha mereka. Modal yang dibutuhkan relatif tidak besar dan untuk kekurangan dana dan pertmodalan selama ini didapat melalui kredit pembayaran rentenir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi adanya hambatan dalam pembiayaan bagi pedagang keliling tidak sepenuhnya benar. Padahal 90 responden mengharapkan kredit perbankan dapat menggantikan posisi rentenir yang selama ini harus mereka bayar dengan bunga tinggi.

“Penelitian terakhir adalah tesis yang ditulis oleh Budi Wibowo. Tesis ini berusaha mengkaji beberapa isu penting berkaitan dengan kebijakan pembinaan pedagang kakilima di Kota Jakarta. Fokus utama penelitian ini

⁶ Tri Wartono, *Usaha Mikrobanking Sebagai Instrumen Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan (Studi tentang Potensi Bisnis dan Pemberdayaan Pedagang Keliling Sektor Informal di Jakarta)*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, 2003.

adalah tentang elemen-elemen kebijakan, sosialisasi dan kemungkinan penyimpangannya dalam penanganan pedagang kakilima. Untuk melihat proses perumusan dan implementasi kebijakan-kebijakan tersebut dipergunakan metode yang didasarkan pada kerangka berpikir dari Bromley.”⁷

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengkombinasikan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam, sedangkan untuk mengetahui pola-pola interaksi yang ada pada pedagang kakilima digunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 416 responden pedagang kakilima di wilayah Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan dan Pasar Senen Kotamadya Jakarta Pusat. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan Chi Square dengan uji signifikansi 95 %, sedangkan pengujian pola-pola interaksi (data kualitatif) adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, sikap pedagang kakilima dan pandangan pemerintah dengan efektifitas pelaksanaan kebijakan pembinaan pedagang kakilima. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan alat bantu SPSS Release 6,0 menunjukkan ternyata memang terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dan melalui pengujian signifikansi dapat dikatakan hubungan tersebut berlaku juga di tingkat populasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pendidikan dengan variabel efektivitas pelaksanaan kebijakan pembinaan sektor informal / PK 5

⁷ Budi Wibowo, *Kebijakan Pembinaan Sektor Informal, Suatu Studi Terhadap Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2001.*

berupa kesediaan beralih profesi dengan nilai Chi Square sebesar 13,781 yang berarti H_0 ditolak dan pada tingkat populasi hubungan variabel ini juga berlaku, pada hubungan antara variabel pendidikan dengan variabel pengetahuan terhadap Perda DKI Jakarta Nomor 5 tahun 1978 dan Perda Nomor 11 Tahun 1988 diperoleh nilai sebesar 10,541 yang berarti H_0 ditolak (terdapat hubungan yang signifikan). Di samping itu juga terlihat adanya hubungan antara variabel sikap responden dengan variabel kesediaan beralih profesi dengan nilai Chi Square sebesar 44,130 yang berarti H_0 ditolak dan pada tingkat populasi hubungan ini juga berlaku, sedangkan antara variabel sikap responden dengan variabel pengetahuan terhadap Perda DKI Jakarta No. 5 Tahun 1978 dan Perda Nomor 11 Tahun 1988 diperoleh Chi Square sebesar 6,957 yang berarti H_0 diterima (tidak terdapat hubungan yang signifikan).

Dalam kajian penelitian sebelumnya banyak ditemukan persamaan dan perbedaan sudut pandang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu dalam mengkaji hasil penelitian, peneliti juga menambahkan tabel komparasi penelitian sejenis yang memudahkan pembaca untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2
Komparasi Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan kajian penelitian	Perbedaan kajian penelitian
Kresnawati	<i>Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan di Sektor Informal (Studi Tentang Pedagang Makanan Matang di Kelurahan Cipinang),</i>	Mengkaji tentang sektor informal yang dilihat dari kemampuan untuk bertahan dalam segi sosial ekonomi.	Pemberdayaan sektor informalnya hanya dilihat dari keberdayaan kaum perempuan yang ditinjau dari aspek modal sosial.

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan kajian penelitian	Perbedaan kajian penelitian
Isnarti Hasan	<i>Pekerja Sektor Informal di Indonesia : Analisa data Sakerti Tahun 1993,</i>	Mengkaji tentang keterbatasannya daya serap sektor formal dalam dunia kerja. Sehingga pada akhirnya mereka yang tidak terserap dalam sektor formal terpaksa masuk ke sektor informal yang tidak banyak membutuhkan persyaratan seperti sektor informal.	Dalam studi ini menggunakan data Sakerti 1993 yang dilihat dari status migran. Dimana para penduduk yang bukan migran cenderung bekerja di sektor informal.
Hasim	<i>Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Informal: Suatu Studi Perkotaan Tentang Pembangunan Sosial di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur</i>	Mengkaji pola-pola yang ditempuh untuk mengembangkan kegiatan atau usaha ekonomi sektor informal belum mampu menembus kebijakan pembangunan perkotaan yang cenderung deskriminatif.	Dalam penelitian ini sasarannya adalah penerima program pemberdayaan. Dimana hanya sebagian kecil diantara mereka yang mengalami peningkatan status sosialnya.
Tri Wartono	<i>Usaha Mikrobanking Sebagai Instrumen Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan (Studi tentang Potensi Bisnis dan Pemberdayaan Pedagang Keliling Sektor Informal di Jakarta),</i>	Mengkaji tentang masalah kemiskinan pada kelompok masyarakat strata bawah termasuk sektor informal.	Kajian dalam penelitian ini menggunakan konsep mikrobanking yang bertujuan untuk memformalkan sistem keuangan kalangan bawah yang belum diminati oleh lembaga perbankan.
Budi Wibowo	<i>Kebijakan Pembinaan Sektor Informal, Suatu Studi Terhadap Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta</i>	Mengkaji tentang kemandirian sektor informal yang belum tersentuh oleh kelembagaan ataupun instansi tertentu	Mengkaji isu yang berkaitan dengan penyimpangan dan penanganan kebijakan pembinaan pedagang kaki lima di Jakarta.

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2012

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa kelima kajian penelitian sejenis masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda mengenai keberlanjutan sektor informal itu sendiri. Pertama, penelitian Kresnawati dan Isnarti Hasan yang sama-sama mengkaji tentang peran pemberdayaan dalam mencapai kemandirian masyarakat. Namun pada penelitian Isnarti Hasan hanya memfokuskan kajian penelitian dengan menggunakan data Sakerti 1993 yang dilihat pada status migran. Kemudian yang kedua pada penelitian Hasim, Tri Wartono dan Budi Wibowo sama-sama mengkaji tentang kemandirian sektor informal yang belum tersentuh oleh kelembagaan ataupun instansi tertentu. Merujuk pada kelima studi tersebut, maka penulis membuat sebuah studi baru untuk memberikan kontribusi pembahasan mengenai eksistensi sektor informal. Dimana dalam penelitian ini bertumpu pada eksistensi sektor informal yang mampu menumbuhkan kemandirian sosial ekonomi dalam kehidupannya.

B. Kerangka Konsep

Kerangka teori sebagai panduan bagi arah penelitian yang mempunyai peranan yang signifikan. Pada bagian ini, teori mengenai sektor informal dan kemandirian masyarakat dipaparkan secara definitif dan disesuaikan dengan konteks kegunaan bagi penelitian yang akan peneliti hendak lakukan.

1. Variabel Dependen : Sektor Informal

Sektor informal sebagai istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Dalam penelitian ini golongan pekerja informal yang dipilih adalah pedagang makanan tenda. Mereka dipilih karena

menyangkut pemenuhan-pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Dalam buku Kamala dijelaskan bahwa “konsep sektor informal muncul dalam konteks keterlibatan pakar-pakar internasional seperti *The World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), dan juga *International Labour Organization* (ILO) dalam perencanaan pembangunan di Dunia Ketiga.”⁸ Pada umumnya sektor informal sebagai pengusaha yang mandiri. Mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan modalnya atas dasar pertimbangan-pertimbangan ekonomis.

Batasan sektor formal dan informal dalam studi ini mengikuti metode yang dikembangkan oleh Sigit yaitu mengkombinasikan dua variabel status pekerjaan dan jenis pekerjaan. Kombinasi kedua variabel ini menghasilkan klasifikasi seperti dalam tabel 2.1.

Tabel 3
Definisi Pendekatan Sektor Formal Informal Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan

Status pekerjaan	Jenis pekerjaan		
	Profesional, teknisi, pemimpin, manager	Non petani	Petani
Bekerja sendiri	Formal	Informal non pertanian	Informal pertanian
Bekerja dengan dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap	Formal	Informal non pertanian	Informal pertanian
Berusaha dengan buruh tetap	Formal	Formal	Formal
Buruh atau karyawan	Formal	Formal	Informal pertanian
Pekerja keluarga tanpa upah	Informal Non pertanian	Informal non pertanian	Informal pertanian

Sumber: Sigit dan Khristianto (1986) dalam tesis Isnarti Hasan “Pekerja Sektor Informal di Indonesia (Analisa Data Sakerti tahun 1993), Universitas Indonesia.

⁸ Kamala Chandrakirana & Isono Sadoko, *Opcit*, hlm. 75.

(catatan: yang tergolong petani adalah jenis pekerjaan seperti tenaga administrasi, tenaga penjualan, tenaga jasa, tenaga produksi dan pekerja kasar, sedangkan yang digolongkan petani adalah tenaga pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan).

Sektor informal terdiri dari beberapa macam jenis pekerjaan seperti pedagang, pemulung, tukang becak dan lain-lain. Hidayat mendefinisikan bahwa “sektor informal sebagai *unprotected sector* di mana pengertian proteksi adalah proteksi ekonomi yang berasal dari pemerintah.”⁹ Sektor informal di artikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah, baik dari pengusahanya, penyediaan sarana produksi dengan harga murah dan syarat pinjaman lunak dan sebagainya. Meskipun demikian, ekonomi informal mampu menawarkan alternatif penghidupan yang cukup baik.

Tingkat penghasilan yang dicapai dalam kegiatan-kegiatan informal dapat setara dengan upah yang ditawarkan lapisan terbawah ekonomi formal. Sementara itu kesempatan kerja dalam ekonomi informal mudah di jangkau oleh angkatan kerja dan sumber daya terbatas. Menurut Hidayat ciri-ciri dari sektor informal adalah sebagai berikut:

“Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi ataupun jam kerja. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini selain itu unit usaha mudah keluar masuk dari subsektor yang satu ke subsektor yang lain. Teknologi yang digunakan bersifat primitive dan modal perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil. Dalam segi pendidikan yang di perlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang di perlukan di peroleh dari pengalaman sambil bekerja karena pada umumnya unit usaha termasuk one man enterprise dan walaupun memperkerjakan buruh itu berasal dari rumah. Sumber dana dan

⁹ Kamala Chandrakirana & Isono Sadoko, *Opcit*, hlm. 415

modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi.”¹⁰

Secara umum sektor informal berhubungan dengan pelayanan dan jasa pada tingkat bawah seperti warung kopi, tukang becak, penyemir sepatu, pedagang kaki lima, dan lain-lain. Iklim usahanya ditandai dengan persaingan ketat antara pedagang kecil lainnya. Transaksi didasarkan pada hasil tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Selain itu kegiatan sektor informal terdapat pula unsur ilegal dalam artian para pekerja sektor informal menggunakan lahan yang tidak mempunyai ijin resmi untuk berdagang sehingga mereka selalu dalam ancaman penertiban oleh polisi atau petugas penertiban.

Dalam sektor informal, masyarakat yang bergelut di dalamnya umumnya merupakan masyarakat yang belum bisa sepenuhnya mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Seperti yang dikemukakan oleh S.V Setheurahman bahwa “mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*) berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah, sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal.”¹¹

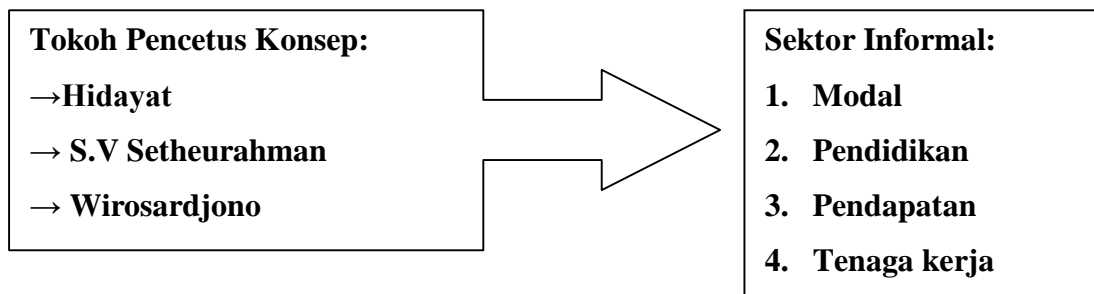
Penjelasan tersebut juga didukung oleh Wirosardjono yang mengidentifikasi karakteristik-karakteristik sektor informal yaitu:

¹⁰ Hidayat, *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia, Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 1978, Vol 26, no.4, Desember, hlm 413

¹¹ S. V. Setheurahman, dalam buku Rusli Ramli, *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kakilima*, Jakarta: Ind-Hill-Co, 1992, hlm. 20

“Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaan. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil, dan di usahakan atas dasar hitungan harian. Tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang di tetapkan oleh pemerintah. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya dan tidak mempunyai keterikatan dengan usaha yang lebih besar. Dalam sektor informal juga tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga dengan luwes dapat menyerap bermacam – macam tingkatan atau pendidikan dari tenaga kerja.”¹²

Gambar 1
Tokoh Pencetus Konsep Sektor Informal



Sumber: data olahan penulis, 2011

Beberapa uraian di atas memberikan sejumlah penjelasan mengenai konsep sektor informal yang terdiri dari definisi, ciri-ciri atau karakteristik yang terkandung dalam konsep. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam mengidentifikasi sektor informal, tetapi pada dasarnya ketiga tokoh di atas mempunyai kategorisasi dalam mengidentifikasi konsep sektor informal.

Inti dari sektor informal itu sendiri yaitu; pertama, modal yang digunakan pedagang relatif kecil, biasanya modal tersebut merupakan akumulasi dari jumlah tabungan harian. Kedua, pendidikan pekerja sektor informal yang biasanya berpendidikan rendah, karena tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus.

¹² Wirosardjono, *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*, Prisma, no.3, Jakarta, 1985, hlm. 103

Ketiga, pendapatan yang dihasilkan tiap harinya cenderung kecil dan hanya dapat memenuhi kebutuhan primer saja. Keempat, jumlah tenaga kerja sedikit, umumnya satu keluarga atau mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga atau teman.

2. Variabel Independen : Kemandirian Usaha Dagang

Kemandirian merupakan mampu berbuat sesuatu untuk menjadikan dirinya sendiri atau orang lain menjadi lebih baik di segala aspek kehidupan. Poerwandi mengemukakan bahwa “kemandirian dalam berbagai bentuknya umumnya diterjemahkan dalam arti kemampuan untuk bekerja sehingga dapat menghidupi dirinya sendiri.”¹³ Dalam hal ini kemandirian masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat. Masyarakat yang lebih memahami kebutuhan dan permasalahannya harus diberdayakan agar mereka lebih mampu mengenali kebutuhan-kebutuhannya dengan merencanakan serta melaksanakan secara mandiri dan swadaya.

Kemandirian bukan berarti menyendiri atau serba sendiri. Seseorang yang mandiri adalah seseorang yang berhasil membangun nilai dirinya sedemikian sehingga mampu menempatkan perannya dalam kehidupan kemanusiaannya dengan penuh manfaat. Menurut Soetandya “kemandirian seseorang dapat diukur, misalnya dengan sejauh mana kehadiran dirinya memberikan manfaat kearah kesempurnaan dalam sistem yang lebih luas.”¹⁴

¹³ Poerwandari, *Aspirasi Aktualisasi Perempuan Bekerja Dan Aktualisasinya. Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995. Hlm. 332

¹⁴ Soetandya Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, Pusaka Pesantren, 2005, hlm. 178.

Hakikat kemandirian dan keberdayaan masyarakat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dan potensi kemandirian individu yang perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan dan proses kemandirian terjadi pada setiap individu yang kemudian meluas kekeluarga serta masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.¹⁵

Kajian teoritis pemberdayaan menurut friedman adalah rumah tangga yang menempatkan pada tiga macam kekuatan, yaitu sosial, politik dan psikologis.

“Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga, misalnya informasi pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial, dan sumber-sumber keuangan. apabila ekonomi masyarakat tersebut meningkat aksesnya pada dasar-dasar produksi diatas, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat.”¹⁶

Peningkatan kekuatan sosial dapat dimengerti sebagai suatu peningkatan akses masyarakat terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka. Kekuatan politik meliputi akses setiap anggota keluarga terhadap proses pembuatan keputusan, terutama keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka sendiri. Selain kedua kekuatan yang dikemukakan di atas, masyarakat juga mengandalkan eksistensinya dengan kekuatan psikologis. Kekuatan psikologis digambarkan sebagai rasa potensi individu yang menunjukkan perilaku percaya diri.

Tingkat kemandirian selanjutnya dapat diartikan sebagai keadaan yang manunjukkan sejauhmana individu atau masyarakat mampu berdiri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain, dalam hal ini tentu saja termaksud dalam mencari peluang

¹⁵ Soetandya wignyosoebroto, *Ibid*, hlm. 172.

¹⁶ Friedmann dalam A.M.W. Pranaka & Vidhyankadika Moeljarto, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta:CSIS, 1996, hlm. 61.

kerja. Kemandirian akan menimbulkan kemampuan untuk mengetahui persoalan yang dihadapnya, mampu memecahkannya, mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya dan akhirnya mampu memilih alternatif-alternatif pemecahannya secara kreatif.

Di dalam kemandirian masyarakat semestinya menciptakan pemberdayaan masyarakat dalam segi sosial ekonomi. Tidak hanya itu pemberdayaan paling tidak juga harus menciptakan pola pikir dan tindakan yang lebih maju atau modern. Istilah pemberdayaan dalam konteks pembangunan sosial dapat dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan keberdayaan, berupa kemampuan dan kemandirian. Sedangkan keberdayaan menurut Kartasasmita “masyarakat diartikan sebagai unsur–unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (survival), dan dapat mengembangkan diri serta mencapai tujuan.”¹⁷

Konsep kemandirian tidak hanya secara individual, tetapi secara kolektif untuk melakukan tindakan atau aksi dalam meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana Haryono Suyono mengungkapkan bahwa “konsep mandiri berarti pertimbangan kekuatan antara masyarakat lokal atau daerah dan negara dalam menentukan arah dan tujuan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.”¹⁸ Dari definisi-definisi di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa tujuan kemandirian yaitu

¹⁷ Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Jakarta : Bappenas, 1996, hlm. 2

¹⁸ Haryono Suyono, *Mewujudkan Kemandirian Keluarga Kurang Mampu*, Jakarta: Penerbit Yayasan Damandari, Cetakan I, Mei 2003, hlm. 7

memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia agar senantiasa mandiri dan mampu memperbaiki kehidupan mereka sendiri.

C. Identifikasi Variabel

1. Variabel Dependen (Karakteristik Sektor Informal)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik usaha sektor informal. Konsep sektor informal akan diukur dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah dibahas sebelumnya pada sub bab kerangka konsep diatas.

Konsep sektor informal diukur dengan menggunakan dimensi modal, pendidikan, pendapatan atau penghasilan, dan tenaga kerja yang kemudian dapat ditarik menjadi beberapa indikator dalam penelitian, yaitu:

1. Indikator dari Dimensi Modal: yaitu jumlah modal yang digunakan dalam membuka usaha makanan tenda. Yaitu semakin tinggi jumlah modal yang dihasilkan sendiri maka semakin tinggi pula tinggi tingkat kemandirian pedagang tersebut. Biasanya modal tersebut merupakan akumulasi dari jumlah tabungan harian.
2. Indikator dari dimensi pendidikan yaitu terkait dengan pendidikan formal yang ditamatkan oleh para pedagang makanan tenda. Semakin tinggi pedagang mengaplikasikan ilmu dari pendidikan formal yang ditamatkan maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya Selain itu juga terkait dengan pendidikan non-formal yang pernah diikuti oleh para pedagang makanan tenda khususnya yang berhubungan dengan profesi pekerjaan sebagai pedagang makanan.

3. Indikator dari dimensi pendapatan atau penghasilan: yaitu jumlah penghasilan atau pendapatan yang diperoleh setiap hari oleh para pedagang makanan tenda. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan setiap hari maka semakin tinggi pula kemandirian pedagang tersebut.
4. Indikator dari dimensi tenaga kerja: yaitu terkait dengan jumlah tenaga kerja dan jam kerja yang dijalankan oleh pedagang makanan tenda. Semakin tinggi kemampuan pedagang dalam disiplin kerja dan bekerja keras maka semakin tinggi tingkat kemandirian usahanya.

2. Variabel Independen (Kemandirian Usaha Dagang)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian masyarakat. Penelitian ini menggunakan pembahasan pada sub bab sebelumnya, yaitu kemandirian masyarakat dilihat berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dengan dimensi sebagai berikut:

1. Jenis kepemilikan usaha yang terdiri dari usaha pribadi dan usaha keluarga.
2. Kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha, terdiri dari kapasitas produksi, kapasitas distribusi dan kapasitas konsumsi.
3. Kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.
4. Kemampuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memasak.

D. Hubungan Antar Variabel

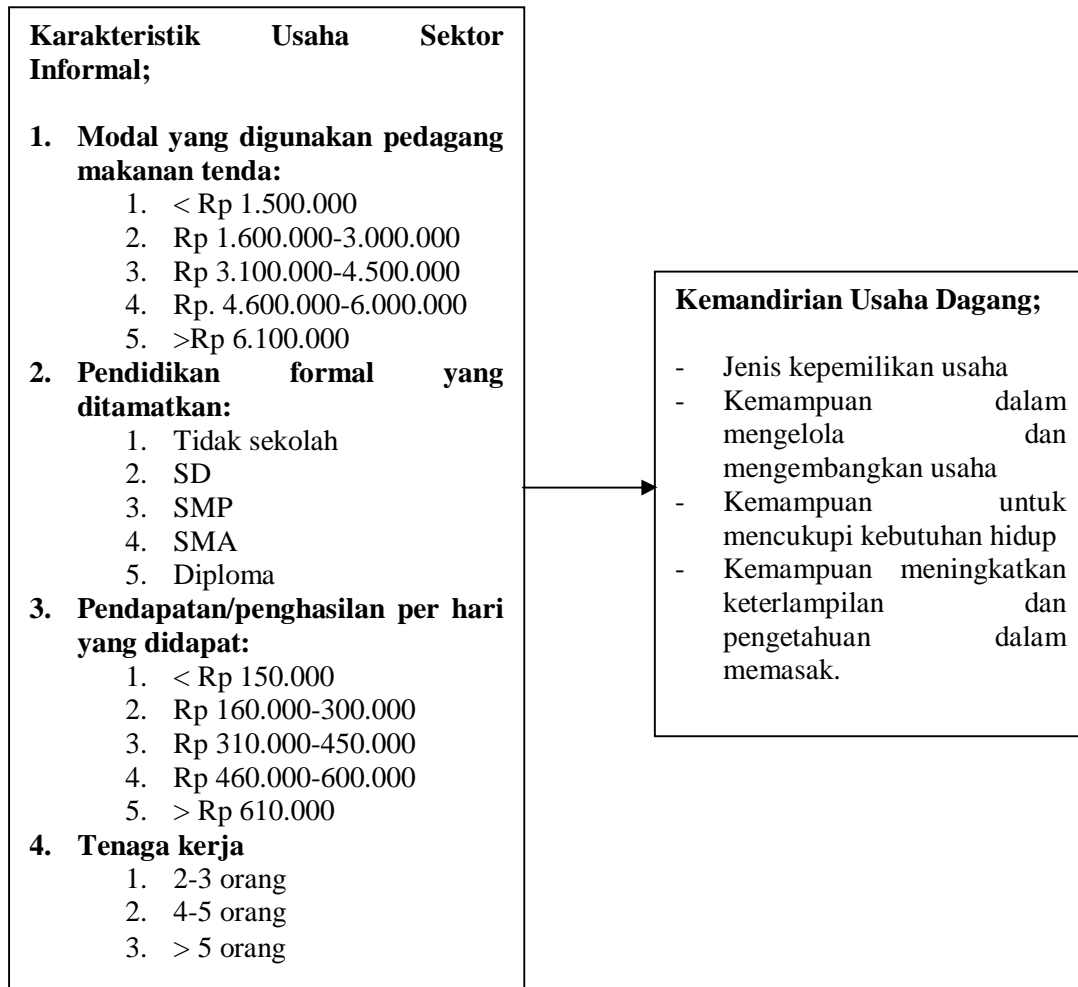
Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik sektor informal. Dalam membahas sektor informal, peneliti menggunakan definisi dari Hidayat, S.V Setheurahman dan Wirosardjono. Pengertian sektor informal dilihat sebagai jenis usaha kecil yang terdiri dari sedikit tenaga kerja lokal dengan sumberdaya terbatas dengan memasukan modal perputaran usaha dan pengelolaan produksi relatif kecil dan mampu menawarkan alternatif penghidupan yang cukup baik. Dalam mengukur variabel sektor informal digunakan tingkatan sektor informal dengan dimensi modal, pendidikan, pendapatan dan tenaga kerja.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian usaha dagang. Adapun penjelasan dari kemandirian masyarakat adalah memberi kekuatan (*power*) kepada masyarakat agar lebih mampu mengenali kebutuhah-kebutuhannya dengan merencanakan dan melaksanakan secara mandiri dan swadaya. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat kemandirian masyarakatnya. Selain itu dalam kemandirian berarti dapat menciptakan kerja untuk dirinya sendiri ataupun berkembang menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain agar masyarakat lebih maju dalam aspek sumber daya manusia.

Hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini adalah asimetris. Variabel independen (sektor informal) berhubungan dengan variabel dependen (kemandirian masyarakat) pada pedagang makanan tenda. Hal tersebut berarti, semakin tinggi tingkat sektor informal maka semakin tinggi tingkat

kemandirian usaha dagang. Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian peneliti, maka peneliti menggunakan model analisis sebagai berikut.

Gambar 2
Visualisasi Analisis Penelitian



Sumber: olahan data peneliti, 2011

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini berupa adanya pengaruh dan hubungan atau tidaknya dari dua variabel yang dirumuskan dengan symbol H_a dan H_o .

Ho : Tidak terdapat hubungan antara variabel karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang.

Ha : Terdapat hubungan antara variabel karakteristik sektor informal dengan variabel kemandirian usaha dagang. Dimana semakin tinggi tingkat karakteristik sektor informal maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian usaha dagang dan semakin rendah tingkat karakteristik sektor informal maka semakin rendah pula tingkat kemandirian usaha dagang.

F. Operasionalisasi Konsep

Dalam metode kuantitatif penyajian data berupa variabel dan dimensi penelitian di masukan ke dalam operasional konsep dan diturunkan menjadi indikator-indikator yang akan menjadi acuan dalam menyusun kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik sektor informal yang terdiri dari empat dimensi yaitu pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja. Selanjutnya, peneliti akan menurunkan dimensi-dimensi tersebut menjadi beberapa indikator.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian usaha dagang dengan dimensi jenis kepemilikan usaha, kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup, kemampuan meningkatkan keterlampilan dan pengetahuan dalam memasak. Berikut adalah tabel hasil pengukuran variabel yang dioperasionalisasikan dengan menggunakan instrumen penelitian.

Tabel 4
Operasional Konsep Penelitian

Operasionalisasi Konsep Karakteristik Sektor Informal

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala	Item
Sektor Informal	Karakteristik Sektor Informal	Pendidikan	1. Pendidikan formal yang ditamatkan. 2. Lamanya menyelesaikan pendidikan formal.	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	1, 2
		Modal	1. Jumlah modal yang digunakan pedagang makanan tenda. 2. Jumlah uang yang digunakan sehari-hari dalam berbelanja kebutuhan dagang.	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	3, 4, 5
		Pendapatan/penghasilan	1. Jumlah pendapatan/penghasilan yang didapat pedagang makanan tenda - Jumlah omset yang didapat perhari - Jumlah laba bersih yang didapat perhari	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	6, 7, 8
		Etos kerja	1. Jam kerja 2. Jumlah tenaga kerja pedagang makanan tenda. 3. Upah tenaga kerja. 4. Pembagian posisi kerja	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	9, 10, 11, 12

Sumber: hasil pengolahan data peneliti, 2011

Operasionalisasi Konsep Kemandirian Usaha Dagang

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala	Item
Kemandirian Usaha Dagang	Tingkat Kemandirian Usaha Dagan Sektor Informal	Jenis kepemilikan usaha	1. Usaha pribadi 2. Usaha keluarga	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	14
		Kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha.	1. Kapasitas produksi 2. Kapasitas distribusi 3. Kapasitas konsumsi	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21.
		Kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup.	1. Kebutuhan primer 2. Kebutuhan sekunder 3. Kebutuhan tersier	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	22, 23, 23, 24, 25, 26, 27, 28.
		Kemampuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memasak.	1. Perolehan pengetahuan berdagang 2. Pengetahuan terkait usaha yang dijalani saat ini. 3. Pendidikan yang pernah diikuti terkait usaha dagang	- Tinggi - Sedang - Rendah	Ordinal	29, 30, 31

Sumber: hasil pengolahan data peneliti, 2011

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu perlu ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan yang jelas dan terbatas, dalam arti tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Disamping itu, Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa “untuk mempermudah dalam memilih metode yang akan digunakan dalam perumusan masalah hendaklah jelas aspek-aspek yang akan diungkapkan.”¹⁹

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Di mana data kuantitatif adalah kegiatan analisis data dengan cara mengkode data dan dihitung dengan cara menggunakan rumus-rumus tertentu. Seperti yang di ungkapkan Sambas Ali penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang melibatkan angka-angka atau rumus-rumus statistika baik saat pengumpulan data maupun pada saat proses

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Universiti Press, Yogyakarta, 1985, hlm.6.

pengolahan atau analisis data.”²⁰ Dalam penelitian kuantitatif dapat melihat hubungan variabel yang diteliti sehingga dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (karakteristik sektor informal) dan variabel dependen (kemandirian usaha dagang). Selanjutnya peneliti membuat instrumen untuk mengukurnya dan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Setelah kuesioner disebar peneliti memperoleh nilai (skor) dari item pertanyaan kemandirian sektor informal dan kemandirian masyarakat. Peneliti menggunakan data ordinal untuk mengetahui tingkatan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah dalam pengukuran penelitian. Dari kedua variabel tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi untuk melihat seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode survei. Menurut Masri Singarimbun metode survei adalah “penelitian yang mengambil sampel dalam satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.”²¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan survey langsung ke lokasi penelitian dan menyebarkan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang utama. Menurut Martini ciri khas penelitian dengan metode survey adalah “data

²⁰ Sambas Ali Muhidin & Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur*, Penerbit Pusaka Setia, Bandung, hlm. 14.

²¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES, 1989, hal.3

penelitian dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.”²² Dimana sebelum kuesioner tersebut dibuat perlu ditentukan indikator-indikator dari sumber-sumber yang relevan guna menunjang hasil penelitian.

1. Berdasarkan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian murni, peneliti berusaha menjelaskan mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi saat ini. Mengenai hubungan antara sektor informal dengan kemandirian usaha dagang. Penelitian ini diharapkan, dapat menjadi sumber gagasan berikutnya dan pemikiran dunia sosial serta bermanfaat bagi pembaca dalam menelusuri lebih dalam kajian kemandirian sektor informal.

2. Berdasarkan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menyajikan data berupa gambaran sektor informal dengan kemandirian usaha dagang. Peneliti akan menganalisis dan kemudian mendeskripsikan usaha sektor informal para pedagang makanan tenda dan akan menganalisis kekuatan hubungan sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai gejala sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian.

²² Martinis Yamin, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, Maret 2008

3. Berdasarkan Waktu Penelitian

Ruang lingkup lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Pejuang Kecamatan Medan Satria, Bekasi Barat. Kelurahan Pejuang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data-data awal yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan, wilayah tersebut memenuhi kriteria penilis. Seperti sebagian penduduk terlibat dalam kegiatan perekonomian sektor informal dan daerah tersebut merupakan pemukiman yang padat. Dengan begitu wilayah pemukiman yang dimaksud penduduknya bersifat heterogen, baik di lihat dari suku, agama, ras maupun sosial ekonominya.

4. Jenis Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti survey menggunakan kuesioner yang merupakan hal pokok dalam pengumpulan data. Teknik pemakaian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti ialah kuesioner digunakan dalam wawancara tatap muka dengan responden dan jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan bersifat tertutup (*close-ended questions*) artinya pilihan jawaban telah disediakan di dalam kuisisioner dan responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan responden dan selain itu juga memudahkan peneliti dalam memberikan penilaian dan pengkodean. Dengan tujuan peneliti mendapatkan hasil yang tidak meragukan dari para responden. Hasil kuesioner tersebut selanjutnya akan menjelma dalam angka-angka, tabel-tabel dan analisa statistik.

Dalam mendapatkan data dari responden mengenai analisis hubungan sektor informal dalam pemberdayaan masyarakat, peneliti menggunakan analisis dimensi sektor informal terhadap pemberdayaan masyarakat. Pengumpulan data dibagi

menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama berisi pertanyaan mengenai karakteristik dari responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, modal, penghasilan/pendapatan, dan jumlah tenaga kerja). Bagian kedua terdiri dari pertanyaan mengenai kemandirian usaha dagang pada pedagang makanan tenda.

C. Populasi dan Sampel

Untuk populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pedagang makanan tenda di kompleks perumahan Harapan Indah, Bekasi Barat. Menurut Burhan “populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.”²³ Penentuan pengambilan responden didasarkan atas kriteria pendapatan ekonomi pedagang 90% diperoleh melalui kegiatan berdagang makanan. Sedangkan pengertian populasi menurut Suharsimi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.²⁴

Penggunaan sampel adalah sampel *non probabilita*. Dengan demikian jumlah sampel penelitian sebanyak 80 pedagang makanan tenda yang di pilih secara acak sederhana di Kelurahan Pejuang dan dengan kriteria yang sudah disebutkan di atas. Bhisma mengungkapkan bahwa “sampel disebut juga populasi studi, karena hanya subjek-subjek dalam kelompok inilah yang sebenarnya diteliti, diamati dan diukur.”²⁵

Rumusan populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010, Ed. 1 Cet. 5

²⁴ Zuldafrial, *Penelitian Kuantitatif*, STAIN Pontianak Press, 2009

²⁵ Bhisma Murti, *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Cetakan Pertama 2006, hlm. 50

Isi: 80 pedagang makanan tenda yang berada di kompleks perumahan Harapan Indah, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat.

Cakupan: Pedagang di Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat.

Waktu: 10 Oktober-20 Oktober 2011.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu 80 pedagang makanan tenda, yang ada di kompleks perumahan Harapan Indah, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Sementara itu, unit observasi dalam penelitian ini ialah warga yang memiliki usaha makanan tenda, yang tinggal di Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ialah sejumlah warga, sebagai pencari nafkah dari keluarga yang memiliki usaha dagang makanan tenda pada Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat dari keseluruhan jumlah populasi warga yang memiliki dagangan makanan tenda di daerah tersebut.

D. Teknik Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel non probabilita (*non probability sampling*) dengan demikian setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik penarikan sampel probabilita yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*), di mana pada penarikan unsur tertentu, setiap

unsur yang ada mempunyai probabilitas yang sama untuk disertakan didalam sampel.

Tahapan yang harus dilakukan dalam penarikan sampel adalah:

1. Membentuk kerangka sampel, yaitu mencari daftar pedagang kaki lima yang terdaftar di Kelurahan Pejuang. Jika dari kelurahan tidak terdapat data pedagang kaki lima maka peneliti akan melakukan *listing* kerangka sampel dengan cara pengamatan langsung di lapangan, khususnya lokasi pedagang sering berjualan di sekitar Kelurahan Pejuang yaitu Perumahan Harapan Indah.
2. Mendata para pedagang makanan tenda secara acak yang akan menjadi sampel penelitian.
3. Memilih unsur untuk menjadi anggota sampel dengan cara acak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik peneliti untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data adalah teknik peneliti untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat kuesioner dengan pertanyaan bersifat tertutup (*close-ended questions*) artinya pilihan jawaban telah disediakan di dalam kuisisioner dan responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan responden dan selain itu juga memudahkan peneliti dalam memberikan penilaian dan pengkodean. Dengan tujuan peneliti mendapatkan hasil yang tidak meragukan dari para responden. Hasil kuesioner tersebut selanjutnya akan menjelma

dalam angka-angka, tabel-tabel dan analisa statistik. Selain dengan kuesioner peneliti juga melakukan teknik wawancara berstruktur yaitu dengan teknik *face-to-face interview*. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara langsung dengan responden yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan terkait tema penelitian.

Data yang dikumpulkan pada saat penelitian meliputi:

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari responden kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah para pedagang di kelurahan Pejuang Kecamatan Medan Satria Bekasi Barat. Teknik yang digunakan berupa pedoman instrumen angket atau kuesioner yang disebarakan kepada 80 pedagang di sekitar kelurahan Pejuang. Selain itu juga data primer yang lain adalah wawancara dengan para pedagang terkait dengan penelitian ini yang mana diharapkan hasil pengumpulan data lapangan dapat terpenuhi sesuai target penelitian. Sehingga nantinya mampu menjawab permasalahan dan hipotesis paenelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lain pihak. Data sekunder untuk menambah kekuatan dari penelitian ini, data-data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi yang berkaitan, institusi dan lembaga-lembaga yang terkait.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, objek penelitian harus dibandingkan atau dikelompokkan dengan suatu teknik pengukuran tertentu. Bentuk penyajian data dapat berbentuk tabel maupun grafik, yang dimasukkan dalam analisis frekuensi untuk menyusun data tersebut secara rapi dan setelah itu data tersebut diolah ke dalam Software Statistical Package Social Science (SPSS). SPSS merupakan paket program statistik yang berguna untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Sutanto mengungkapkan bahwa “kemampuan yang dapat diperoleh dari SPSS meliputi pemrosesan segala bentuk file data, modifikasi data, membuat tabulasi berbentuk distribusi frekuensi, analisis statistik deskriptif, analisis lanjut yang sederhana maupun kompleks, pembuatan grafik, dan sebagainya.”²⁶ Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji statistik Kendall Tau B dan Chi-Square karena kedua analisis tersebut dapat mengetahui korelasi antara variabel karakteristik sektor informal dan kemandirian masyarakat. Di bawah ini berikut langkah-langkahnya:

1. Masing-masing indikator variabel karakteristik sektor informal dan variabel kemandirian masyarakat diberi skor sesuai dengan item pertanyaan.
2. Setelah item-item pertanyaan diberikan skor lalu dijumlah sesuai dengan masing-masing item.
3. Selanjutnya setiap variabel di-*compute* dan dimasukan kedalam penghitungan SPSS dengan uji korelasi.

²⁶ Sutanto Priyo Hastono, *Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007, hlm. 11

4. Variabel karakteristik sektor informal yang sudah di-compute kemudian diuji dengan kemandirian masyarakat dengan menggunakan uji korelasi Kendall Tau B dan uji Chi Square untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel.

G. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dianalisis kuesioner terlebih dahulu di uji melalui proses validitas untuk mengetahui apakah butir pertanyaan memiliki nilai yang valid atau tidak. Pada penelitian ini dari 31 item pertanyaan diperoleh 30 item pertanyaan yang memiliki validitas yang baik. Hal ini dikarenakan nilai $\text{Sig} > \alpha$.

Setelah angket di uji validitasnya kemudian peneliti melakukan pengujian reliabilitas terhadap 30 item pertanyaan yang memiliki validitas. Pengujian tingkat reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Nilai reliabilitas pada variabel X adalah r 0,965 dan pada variabel Y di dapat 0,979 atau dapat disimpulkan sangat baik. Pernyataan tersebut juga disebutkan oleh Syofian bahwa “angket memiliki tingkat reliabilitas tinggi bila nilai koefisien yang diperoleh adalah $r > 0,60$.”²⁷

²⁷ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 2010, hlm. 202

BAB IV

PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS

A. Lokasi Penelitian

Kelurahan pejuang adalah tempat yang dipilih peneliti untuk menjadi lokasi penelitian. Alasan penulis memilih lokasi ini karena dekat dengan tempat tinggal penulis dan mengetahui benar keadaan fisik, penduduk dan kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut.

1. Luas dan Batas Wilayah

Pejuang merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Medan Satria. Kelurahan ini memiliki luas wilayah kurang lebih 438,327 ha, untuk batas wilayah Kelurahan Pejuang di sebelah timur adalah Kelurahan Kaliabang Tengah, di sebelah barat adalah Kecamatan Medan Satria, di utara adalah Setia Asih Kecamatan Taruma Jaya, dan di sebelah selatan adalah Kelurahan Harapan Jaya.

Sebagian besar lahan yang digunakan oleh penduduk Kelurahan Pejuang adalah untuk pemukiman warga. Sementara pertokoan dan perdagangan menempati luas wilayah 8.3 Ha. Ukuran ini terbilang kecil apabila dihitung dari luas wilayah Kelurahan Pejuang sebesar 443.937 Ha. Meskipun demikian para pedagang tetap mempergunakan lahan yang telah disediakan dengan seefisien mungkin demi

kelangsungan perekonomian keluarganya. Jalur hijau/taman dan industri masing-masing menempati luas wilayah 9.718 dan 40.7 untuk perindustrian

Tabel 5
Luas Wilayah menurut Penggunaan

Jenis Penggunaan	Luas Wilayah (Ha)
Pemukiman/Perumahan	333.509
Jalur Hijau/Taman	9.718
Jalan	14.4
Industri	40.7
Pertokoan/Perdagangan	8.3
Pasar	1.5
Pertanian	6.1
Sawah	20.5
Tempat Pemakaman Umum	3
Lapangan Olah Raga	6.21
Jumlah	443.937

Sumber: Data Umum Seksi Pemerintahan Kelurahan Pejuang Kecamatan Medan Satria Bulan Desember 2010

Secara fisik Kelurahan Pejuang diakses oleh jalan raya menuju ke Jakarta yaitu Jalan Raya Bekasi dan Cakung, Jakarta Timur. Meskipun kelurahan Pejuang tidak terlalu dekat dengan pusat kota Bekasi tetapi Kelurahan Pejuang adalah salah satu lokasi pemukiman yang strategis karena tidak terlalu jauh dari stasiun kereta Kranji dan terminal Pulogadung, hal itu yang membuat para warga dapat dengan mudah mengakses jalan tersebut dan bermobilitas karena fasilitas jalan tersebut. Jalan Raya tersebut juga merupakan akses jalan utama yang menghubungkan Bekasi dengan DKI Jakarta. Dengan segala fasilitas yang menunjang pembangunan yang kian berkembang menjadikan kelurahan ini ramai pemukiman sekaligus membuka peluang bagi warga yang ingin membuka usaha perdagangan. Kendaraan-kendaraan umum angkutan kota atau yang biasa disebut angkot juga melintasi tiap-tiap jalan raya

di Kelurahan Pejuang, seperti KWK 31 jurusan Pejuang Jaya – Terminal Pulogadung dan KWK 30 jurusan Pejuang Jaya – Stasiun Kranji dan Terminal Bekasi. Keberadaan angkot-angkot ini juga sangat bermanfaat khususnya bagi para anak sekolah, karyawan atau karyawan, ibu rumah tangga dan lain-lain yang akan bepergian ke sekolah, kantor, rumah sakit, pasar, bahkan pusat-pusat hiburan di Kota Bekasi.

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan penduduk di Kelurahan Pejuang juga terdapat beberapa sarana umum seperti tempat ibadah, rumah sakit, sekolah, puskesmas, pasar dan sebagainya. Jenis sarana umum yang paling banyak ditemui adalah pasar dan sarana perdagangan lainnya, misalnya ruko-ruko yang berlokasi di pinggir-pinggir jalan besar, kios-kios kecil dan warung-warung di pinggir jalan perumahan warga serta tenda-tenda yang berjejer di depan ruko-ruko pinggir jalan raya. Banyaknya fasilitas dan sarana perdagangan yang memadai menggambarkan minat berdagang yang cukup tinggi dan membuat sebagian kecil warga sekitar Kelurahan Pejuang menjadikan aktivitas perdagangan sebagai penyangga ekonomi keluarga.

2. Jumlah Penduduk di Kelurahan Pejuang

Jumlah penduduk yang berada di kelurahan Pejuang merupakan penduduk campuran yang dikategorikan menjadi dua yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli dari mereka adalah warga yang sudah lama tinggal atau menetap yang merupakan keturunan dari orang tuanya yang sudah puluhan tahun tinggal di sekitar Kelurahan Pejuang. Sedangkan penduduk pendatang adalah mereka

yang sengaja datang mencari tempat tinggal di sekitar pemukiman Kelurahan Pejuang.

Dari sudut pandang administratif kependudukan di Kelurahan Pejuang umumnya dianggap sebagai pendatang adalah yang tinggal di Bekasi untuk sementara dan sekedar mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Istilah pendatang tidak hanya mencakup mereka yang datang langsung dari daerah asal mereka, tetapi juga mereka yang bersal dari daerah luar Jakarta kemuidian pindah untuk selamanya bermukim ditempat hunian saat ini. Disamping itu, berdasarkan status kependudukan yang termaksud dalam kategori pendatang adalah mereka yang tidak mempunyai status resmi yang dihuninya sekarang. Status resmi mereka sebagai warga dapat di lihat dari jenis surat ijin tinggal yang mereka miliki, seperti KTP dan surat ijin tinggal sementara.

Warga pendatang umumnya di dominasi oleh orang-orang jawa dan penduduk luar jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan lain sebagainya. Mereka yang pendatang juga mempunyai alasan tertentu yang membuat mereka akhirnya memutuskan pindah ke daerah sekitar pemukiman Kelurahan Bekasi, misalnya mereka yang ingin membuka usaha, perumahannya dekat dengan kantor dinas atau keluarga kecil yang baru menikah, dan lain-lain. Salah satu ciri yang membedakan penduduk pendatang dengan penduduk Asli setempat adalah pengakuan (baik dari penduduk asli setempat maupun dari pendatang itu sendiri) bahwa dirinya berasal dari daerah lain di luar Jakarta.

Bagi para pendatang yang mencari nafkah di kota-kota besar salah satu alternatif yang masih terbuka adalah peluang disektor informal karena tidak memerlukan latar belakang pendidikan dan keahlian tertentu, asalkan ulet, mau bekerja keras dan tahan banting. Banyaknya orang-orang yang bergerak dalam sektor informal tersebut biasanya berasal dari pedesaan. Dampaknya, bermunculan berbagai pemukiman liar seperti di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong dan disekitar sarana dan prasarana umum lainnya yang mereka sendiri tidak mempunyai ijin usaha berdagang.

Dari sumber data kecamatan Pejuang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mengalami penambahan hampir disetiap bulannya dan pada bulan Desember mengalami penambahan jumlah penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Desember terhitung jumlah penduduk mencapai 59.642 dibandingkan dengan bulan November yang mengalami sedikit kenaikan jumlah penduduk dari bulan Oktober yaitu berjumlah 59.622. Hal ini dipengaruhi oleh penduduk yang datang ke wilayah ini sebagai transmigran untuk bekerja. Kemudian memanfaatkan lingkungan perumahan atau pemukiman yang ada di Kelurahan Pejuang, sebagai tempat tinggal sementara saja selama mencari kerja.

3. Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui perkembangan penduduk di Kelurahan Pejuang bisa di lihat berdasarkan jenis kelamin dan umur penduduk. Jumlah penduduk warga negara Indonesia di Kelurahan Pejuang sebanyak 59.640 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki

29.123 jiwa dan jenis kelamin perempuan 30.517 jiwa. Disini dapat dilihat bahwa penduduk perempuan yang lebih banyak daripada penduduk laki-laki yang berselisih sekitar 3394 jiwa. Selain itu jumlah rukun tetangga (RT) berjumlah 268 RT dari 33 RW dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 17.778 KK.

Untuk kategori usia penduduk di Kelurahan Pejuang, mayoritas adalah usia 20 sampai 24 tahun yang berjumlah 6.293 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan usia penduduk yang termasuk dalam muda yaitu 20 sampai 24 tahun, mereka adalah penduduk keturunan dari warga pendatang yang tinggal di Kelurahan Pejuang.

Tabel 6
Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	WNI			WNA			Jumlah
		LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	
1	0-4	2318	2751	5069	0	0	0	5069
2	5-9	2885	2946	5831	0	0	0	5831
3	10-14	2355	2543	4898	0	0	0	4898
4	15-19	2314	2400	4714	2	0	2	4716
5	20-24	3128	3165	6293	1	0	1	6294
6	25-29	2589	2569	5158	0	0	0	5158
7	30-34	3119	3123	6242	0	0	0	6242
8	35-39	2803	2888	5692	0	0	0	5692
9	40-44	1824	1847	3671	0	1	1	3672
10	45-49	1631	1719	3350	0	0	0	3350
11	50-54	1432	1566	2998	0	0	0	2998
12	55-59	1281	1357	2638	0	0	0	2638
13	60-64	1010	1173	2183	0	0	0	2183
14	>65	434	470	904	0	0	0	904
	Jumlah	29123	30517	59640	3	1	4	59644

Sumber : Laporan Kegiatan Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Bekasi Barat, Bulan Desember 2010.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia penduduk yang dianggap non produktif antara 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas, yaitu 18.886 jiwa dibandingkan dengan kelompok usia yang dianggap produktif yaitu 15-59 tahun yaitu 40.756 jiwa.

Indikator anggapan usia produktif pada dua asumsi, yaitu 15-19 tahun sudah mampu membantu orang tuanya bekerja, misalnya membantu berdagang paruh waktu kalau masih sekolah atau sebagian yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas dapat langsung bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta. Usia 55-59 tahun juga dianggap produktif, karena sebagian penduduk masih dapat aktif bekerja sedangkan yang bekerja sebagai pedagang umumnya masih sehat.

4. Mata Pencaharian Penduduk

Pedagang bukanlah satu-satunya mata pencaharian penduduk yang paling dominan. Karena secara umum mata pencaharian penduduk sangat beragam mulai dari buruh hingga pegawai swasta, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 7
Penduduk Kecamatan Medan Satria Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	3.325
2.	TNI/POLRI	712
3.	Pegawai Swasta	5.903
4.	Wiraswasta/dagang	2.054
5.	Pensiunan	685
6.	Tani	326
7.	Nelayan	0
8.	Buruh	4.881

Sumber: data mata pencaharian penduduk Kecamatan Medan Satria tahun 2010

Mata pencaharian nelayan berjumlah nol karena lokasi peneliti bukanlah di daerah pesisir pantai. Bagi para penduduk yang bekerja di luar instansi pemerintahan digolongkan kedalam karyawan swasta termaksud buruh. Para penduduk kebanyakan bekerja sebagai pegawai swasta di beberapa perusahaan swasta yang tersebar di kawasan Jabodetabek.

Untuk mata pencaharian pedagang didalamnya terdapat berbagai macam jenis pedagang seperti salah satunya pedagang makanan tenda, seperti nasi goreng, pecel lele, sate, soto, dan lain-lain. Bagi mereka yang sudah tidak bekerja lagi disebabkan oleh usia senja digolongkan kedalam pensiunan sedangkan untuk pewiraswasta yakni penduduk yang dengan sengaja membuka usaha keterampilan atau jasa meliputi bengkel motor atau sepeda, penjahit, warnet (warung internet), dan jasa *laundry*.

Maka dapat disimpulkan penduduk yang tinggal di Kecamatan Medan Satria Kelurahan Pejuang memiliki jenis mata pencaharian yang bersifat heterogen. Keberagaman itulah yang menjadikan penduduk bekerja sesuai dengan pekerjaan dan kemampuannya masing-masing.

5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Pejuang

Berbagai fasilitas umum telah dibangun dan tersedia serta tersebar di seluruh wilayah Kelurahan Pejuang sebagai penunjang dan pendukung bagi kenyamanan dan kesejahteraan warga. Berbagai macam jenis sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Pejuang, membuat kelurahan ini dapat berkembang dengan cepat. Perkembangan yang terjadi membuat perubahan sosial berkembang cepat khususnya di sektor perdagangan informal yang mendukung majunya berbagai jenis usaha seperti toko-toko, pasar, rumah makan atau restoran sampai usaha makanan tenda yang banyak berlokasi di pinggir jalan raya.

Sarana perdagangan tersebut dapat berkembang dengan baik karena dukungan dari letak geografis Kelurahan Pejuang yang strategis dan dapat ditunjang dengan kemudahan akses lokasi (dekat dengan rumah). Beberapa sarana lain seperti sarana

kesehatan yaitu RS, Puskesmas, Rumah Sakit Bersalin dan sarana pendidikan dimulai dari TK sampai SLTA Negeri dan Swasta serta sarana peribadatan seperti gereja dan masjid yang sangat mendukung kemajuan Kelurahan Pejuang.

Tabel 8
Fasilitas Sarana dan Prasarana di Wilayah Kelurahan Pejuang

Fasilitas Sarana Dan Prasarana di Wilayah Kelurahan Pejuang	Jenis Fasilitas Sarana dan Prasarana						
	Sarana Peribadatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Wihara	Pura
22		39	-	-	-	-	-
Sarana Olahraga	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bulu Tangkis	Lapangan Tenis	Lapangan Voli	Lapangan Basket	Gelanggang Remaja	
	22	8	2	2	3	0	
Sarana Kesehatan	Rumah Sakit Umum		Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Poliklinik	Rumah Bersalin	
	1		1	1	17	3	
Sarana Pendidikan	TK	SD	SLTP NEGERI	SLTP SWASTA	SMU NEGERI	SMU SWASTA	
	7	6	1	3	1	3	
Sarana Energi dan Penerangan	Gardu Listrik		Diesel Umum		Genset Pribadi		Listrik PLN
	5		2		17		17
Sarana Perdagangan	Toko		Rumah Makan/Restoran		Pasar	Makanan tenda	
	87		81		5		

Sumber : Laporan Kegiatan Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Bekasi Barat, 2010

Tempat-tempat peribadatan keagamaan sering kali dipakai oleh warga-warga Kelurahan Pejuang. Kegiatan keagamaan yang ada yaitu, agama Islam mengadakan Jumatan, pengajian umum, pangajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja, dan peringatan hari-hari keagamaan. Sementara itu agama Kristen, yaitu ibadah mingguan, latihan koor, prndalaman alkitab, peringatan-peringatan hari-hari besar

agama dan lain-lain. Solidaritas antar umat beragama juga cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan melakukan kegiatan arisan, kerja bakti dan bakti sosial yang diadakan di wilayah perumahan Kelurahan Pejuang.

6. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Minat atau pembeli kavling atau perumahan BTN ini terus mengalir sejak di bangunnya hunian ini pada sekitar tahun '86. Mereka dari golongan menengah, para pendatang dari berbagai penjuru datang untuk bermukim, bekerja sebagai tenaga terdidik dan terlatih. Disamping itu, banyak pula mereka yang semula bertempat tinggal di tengah kota karena alasan masing-masing sehingga mereka pindah ke Bekasi.

Latar belakang sosial dan budaya penduduk umumnya adalah asli Jawa Barat, namun sejak tumbuhnya industri di wilayah Bekasi maka penduduknya berasal dari beragam latar belakang etnis dari daerah lainnya. Kendatipun demikian, kerukunan sesamanya cukup baik karena belum pernah terjadi kerusuhan maupun keributan antar etnis di Kelurahan Pejuang. Rasa solidaritas dan kegotongroyongan warga pun cukup tinggi, hal ini diwujudkan dengan mengadakan acara perkumpulan yang biasa sering dilakukan dengan warga RT/RW setempat tiap minggu atau tiap bulan.

Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir lingkungan fisik dan sosial di kawasan ini menunjukkan perubahan yang sangat mencolok. Kawasan yang semula merupakan daerah pinggiran kota diwarnai dengan suasana kampung dengan penduduk hanya beberapa saja kemudian kini kawasan itu menjadi seperti kota dengan dua wajah yang bertolak belakang. Antara yang hidup menyatu dengan lingkungan yang bagus,

tertata, bersih, berkecukupan bahkan mewah dan lingkungan yang kotor, kumuh, pengap. Juga lingkungan sosial budaya antara golongan mampu yang berkecukupan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-harinya yang serba rapi, bersih dan enak dipandang, sementara masyarakat golongan bawah dengan segala keterbatasan dan ketidakberkecukupan. Namun mereka semua datang dari berbagai tempat/daerah untuk menyambung hidup dan saling membutuhkan satu sama lain.

Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh terciptanya pemukiman elit di wilayah Harapan Indah membawa sebagian penduduk asli terdesak hidupnya. Mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial budaya yang berubah itu. Kesempatan kerja yang cukup banyak terdesak oleh para pendatang dari daerah atau desa yang jumlahnya ribuan. Mereka kalah tekun dan kalah bersaing dengan sebagian besar pendatang yang mempunyai tekad dan kerja keras lebih besar. Bagi mereka yang mempunyai sebidang tanah luas dan dapat dibangun menjadi rumah petakan dan kebutuhan hidup mereka masih dapat dijamin dari hasil uang sewa rumah petakan yang di bayar perbulan atau pertahun. Sebagian dari mereka yang lain masih dapat berdagang membuka warung makanan tenda atau berjualan jajanan ringan yang dibuat kecil-kecilan di teras rumah.

Rumah kontrakan atau rumah petak yang dihuni oleh para pedagang sektor informal di wilayah Kelurahan Pejuang, sebagian besar dimiliki oleh para penduduk asli setempat yang telah turun temurun tinggal di lokasi itu. Jenis rumah kontrakan juga terbagi menjadi dua, yaitu jenis rumah kontrakan dengan fasilitas memadai dan yang kedua adalah rumah petakan yang berukuran 3x4 meter persegi. Rumah petakan

terssebut terkesan kumuh dan sangat sederhana tetapi sewanya dapat dijangkau oleh oleh penghuninya. Misalnya, jika sewanya satu bulan Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah) perbulan dan dihuni oleh tiga orang pedagang sektor informal maka sewa perbulan untuk setiap orang adalah kuarng dari Rp. 70.000 (tujuh puluh ribu rupiah) perbulan. Sementara itu lokasi rumah kontrakan tersebut tidak jauh dari tempat pedagang sektor informalnya tersebut mencari nafkah.

Sebagai sesama penghuni rumah petak dengan kondisi dan fasilitas yang relatif sama dan mata pencaharian mereka yang tergolong ekonomi lemah lambat-laun terbentuklah suatu kesamaan pola kehidupan dan pergaulan yang antar sesama mereka. Seperti adanya sikap dan kebiasaan saling tolong menolong dalam mengatasi masalah-masalah hidup mereka sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal mereka atau di sekitar lingkungan mereka berdagang mencari nafkah. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang secara sadar atau tidak sadar mereka terapkan secara bersama. Sikap tolong menolong inilah yang menimbulkan rasa solidaritas kuat di antara sesama pedagang sektor informal tersebut. Disadari atau tidak sebenarnya mereka didorong oleh adanya kesadaran bahwa mereka adalah sama-sama berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang sama meskipun daerah asalnya berbeda tetapi datang dengan maksud yang sama yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya yang sudah terjebak oleh kesulitan ekonomi di tempat asalnya.

B. Karakteristik Pedagang Makanan Tenda dengan Kemandirian Usaha Dagang Makanan Tenda

Kegiatan berdagang yang dilakukan oleh sebagian warga di Kelurahan Pejuang menjadikan mereka melakukan interaksi dan menciptakan tatanan sosial ekonomi berskala kecil. Proses aktivitas ekonomi yang dibangun oleh pedagang yang bekerja di sektor informal khususnya para pedagang makanan tenda bukanlah hanya sekedar menciptakan hubungan sosial semata melainkan terjadi persaingan sehat antar pedagang di dalamnya. Akan tetapi dalam proses tersebut para pedagang dapat memberdayakan dirinya dengan terlibat dalam sektor informal, sehingga tercipta kemandirian yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Dengan demikian, mereka dapat mengenali kebutuhan-kebutuhannya dengan merencanakan serta melaksanakan secara mandiri dan swadaya.

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang, penelitian menguraikannya pada sub bab ini. Sehingga dalam sub bab ini peneliti akan membaginya ke dalam empat bagian. Pertama, sub bab identitas pedagang makanan tenda yang didalamnya menjelaskan tentang gambaran identitas pedagang yang meliputi jenis kelamin, umur, status pernikahan, etnis dan lain sebagainya. Kedua, sub bab karakteristik sektor informal, yaitu menjelaskan karakteristik pedagang yang terkait dengan pendidikan, modal, pendapatan/penghasilan dan tenaga kerja sektor informal.

Ketiga, sub bab kemandirian usaha sektor informal yang membahas jenis kepemilikan usaha, kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha,

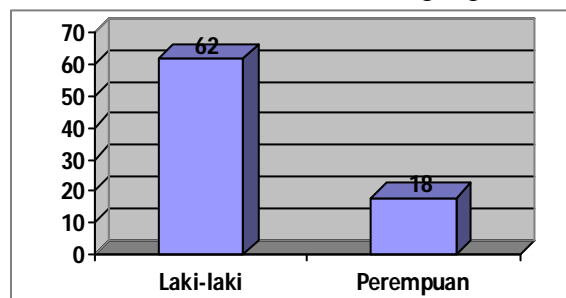
kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kemampuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memasak. Keempat, sub bab hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian masyarakat yang akan membahas sejauhmana hubungan karakteristik pedagang dengan kemandirian usahanya.

1. Identitas Pedagang Makanan Tenda

1.1. Jenis Kelamin Pedagang

Penelitian ini melibatkan responden laki-laki dan perempuan tanpa proporsi tertentu. Baik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan bekerja di sektor informal. Berikut penyajian data jenis kelamin pedagang yang akan di gambarkan pada grafik IV.1

Grafik 1
Jenis Kelamin Pedagang



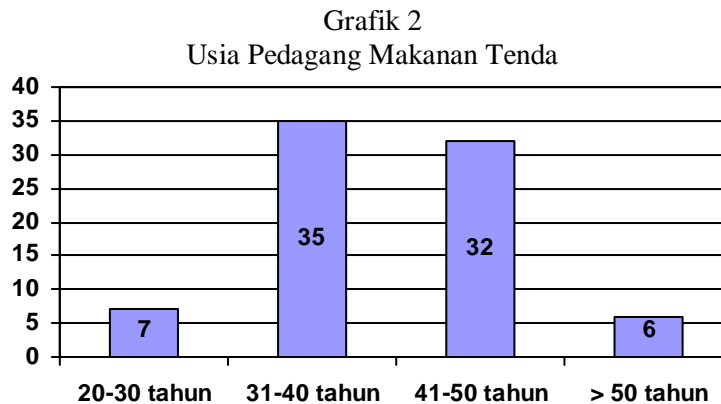
Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan survei lapangan, ditemukan jenis kelamin laki-laki pedagang makanan tenda lebih banyak dari pada perempuan. Hal ini bisa dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan jumlah jenis kelamin laki-laki sebesar 62 orang dan perempuan sebesar 18 orang. Namun, pada dasarnya jenis kelamin tidak menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan pedagang makanan tenda. misalnya, menurut pengamatan penulis pedagang laki-laki juga melakukan pekerjaan memasak atau

menggoreng yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Begitu juga sebaliknya, perempuan tidak selalu dibagian memasak tetapi juga turut serta dibagian keuangan.

1.2. Usia Pedagang

Usia pedagang makanan tenda bermacam-macam ketegori, mulai dari usia produktif sampai yang sudah terbilang tua. Usia para pedagang terdiri dari 20 tahun sampai lebih dari 50 tahun. Di bawah ini adalah grafik umur pedagang makan tenda di Kelurahan Pejuang.



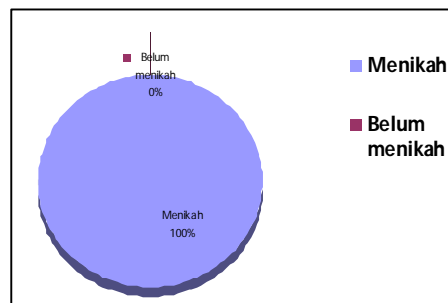
Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang, kompleks perumahan Harapan Indah, rata-rata berusia 20 tahun sampai diatas 50 tahun. Bisa di lihat jumlah usia kerja tertinggi pertama yaitu 31 - 40 tahun sebanyak 35 pedagang atau sebanyak 43%. Selanjutnya usia kerja kedua tertinggi adalah 41-50 tahun. Berikutnya kategori usia tertinggi ketiga adalah 20 – 30 tahun sebanyak 9% dan ada juga usia di atas 50 tahun dengan, usia ini adalah jumlah terendah dengan persentase 8%.

1.3. Status Pernikahan

Status pernikahan pedagang terbagi menjadi dua, yaitu pedagang yang sudah menikah dan belum menikah. Berikut hasil temuan data lapangan terkait status pernikahan pedagang.

Grafik 3
Status Pernikahan



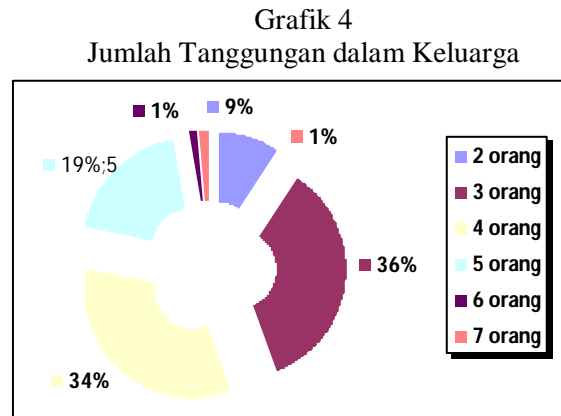
Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan survei lapangan, tidak ditemukan pedagang makanan tenda yang belum menikah. Seluruh pedagang makanan tenda dari 80 responden pedagang 100% telah menikah dan memiliki anak. Seperti dalam pengamatan peneliti para pedagang telah memiliki tanggungan anak dapat di lihat pada grafik pada sub bab berikut.

1.4 Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Jumlah tanggungan dalam keluarga pedagang terdiri dari dua sampai lebih dari lima orang. Jumlah tanggungan pedagang makanan tenda dapat disimpulkan bahwa dari 80 responden pedagang memiliki jumlah tanggungan rata-rata 3 orang, sebesar 36% dari responden yang ada. Untuk tanggungan anggota keluarga pedagang pada umumnya adalah anak dan istri. Walaupun ada dari beberapa pedagang yang hanya merantau sendirian ke Bekasi, namun mereka tetap bertanggung jawab membiayai anak dan istri mereka di kampung.

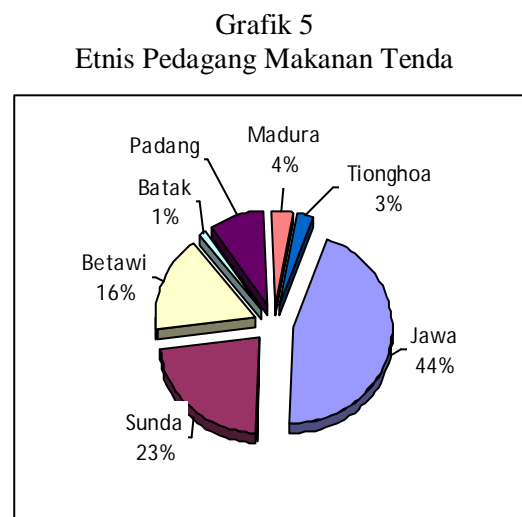
Berikut gambaran jumlah tanggungan keluarga pedagang yang di dapat melalui survey penelitian di lapangan.



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

1.5 Etnis Pedagang Makanan Tenda

Etnis para pedagang makanan tenda sangat beragam. Mereka terdiri 7 etnis yaitu etnis Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Padang, Madura dan Tionghoa. Berikut adalah tabel etnis pedagang makanan tenda yang peneliti temui di lapangan.



Survey: hasil survey peneliti, 2011

Etnis pedagang makanan tenda paling banyak berasal dari Jawa, hal ini bisa dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan 44% pekerja berasal dari Jawa. Meskipun kebanyakan para pedagang berasal dari Jawa, tetapi masih banyak ditemukan pedagang yang berasal dari etnis lain, seperti etnis Sunda sebesar 23% dan Betawi sebanyak 16%. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Padang dan Batak, para pedagang ini kebanyakan datang untuk merantau mengadu nasib di kota Bekasi. Selain itu pada diagram diatas menunjukkan ada 3% responden pedagang yang berasal dari Tionghoa.

1.6. Lokasi dan Status Hukum Usaha

Keberadaan usaha dagang makan tenda ini berdiri di atas tanah Kelurahan Pejuang dengan ciri atap terpal berbentuk atap rumah dan tiang-tiang penyangga bambu serta meja dan kursi yang terbuat dari kayu. Di lihat dari letak Kelurahan Pejuang yang cukup strategis memungkinkan para pelaku penggerak ekonomi khususnya para pedagang menjadikan area disekitar jalan besar perumahan sebagai tempat berdagang. Misalnya seperti di jalan raya, rumah sakit, pelataran ruko-ruko atau di sekitar fasilitas umum lainnya. Ditambah lagi lokasi tersebut di kelilingi oleh perumahan warga khususnya warga sekitar Harapan Indah dan Pejuang Jaya. Hal demikian yang membuat barang dagangan mereka sering diburu oleh masyarakat sekitar.

Menurut pengamatan penulis menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah pedagang makanan tenda lebih memilih berdagang di sekitar pelataran ruko-ruko Harapan indah yang berjumlah 52 pedagang. Menurut hasil pengamatan melalui

wawancara dengan para pedagang, tempat tersebut yang dirasakan paling strategis dan paling ramai dikunjungi oleh warga dibandingkan lokasi lainnya yang ada di Kelurahan Pejuang. Seperti kutipaan wawancara penulis dengan bapak Sutikno, salah satu pedagang nasi goreng di sekitar pelataran ruko toko buku di Harapan Indah.

“Saya udah 10 tahunan dagang disini Mba. Waktu awal-awal saya dagang mah masih belum rame kaya sekarang, nah semenjak Harapan Indah bikin perumahan lagi baru deh mulai rame. Malah alhamdulillah sekarang saya udah punya banyak langganan Mba. Hampir semua warga tau Mba lokasi tempat makan tenda di sini, orang disini paling rame, dari anak muda, karyawan-karyawan kantoran sampe sekeluarga pada suka makan di daerah sini. Maklum harga rakyat kalo di sini Mba.”

Status hukum usaha dari tempat atau lokasi berdagang sepertinya masih perlu diperhatikan lagi keresmiannya secara hukum oleh pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang. Karena hampir sebagian besar dari mereka hanya meminta ijin usaha berdagang dari RT/RW setempat dan wajib membayar iuran per hari kepada preman setempat dengan biaya yang telah ditetapkan. Berikut adalah tabel status hukum usaha untuk memberikan gambaran yang lebih jelasnya.

Tabel 9
Status Hukum Usaha

Status Hukum	Frekuensi
Terdaftar di Kelurahan	29
Tidak Terdaftar di Kelurahan	51
Total	80

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2011

Dari data tersebut terlihat bahwa status hukum usaha masih banyak yang belum resmi atau ilegal yakni sebanyak 51 pedagang dari total keseluruhan pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang. Data tersebut diperkuat lagi dengan kutipan

wawancara penulis dengan pak Azmi pedagang bubur kacang ijo di sekitar perumahan penulis.

“Awalnya saya iseng-iseng aja mba Dwi buka burjo (bubur kacang ijo) di sini karna tadinya di sini kan tempat satpam-satpam pada ngeronda. Ga taunya lama-lama jadi laku juga malahan jadi tempat nongkrong sebagian bapa-bapa juga. Jadi dagangan saya juga gak perlu pake lapor-lapor segala, orang pak RT sama warga di sini juga udah pada tau. Lagian di sini kan juga jalan umum, kan lumayan Mba dagangan saya dari iseng-isengan sampe jadi dagangan beneran di sini.”

1.7 Jenis Dagangan Makanan Tenda

Janis dagangan makanan tenda sangat bervariasi yang terdiri dari 23 jenis makanan. Seperti pada umumnya jajanan makanan tenda mereka menjual barang dagangannya diberbagai wilayah Kelurahan Pejuang. Oleh karena itu jenis makanan yang di jual pun beraneka ragam. Pada penelitian ini jenis dagangan yang di jual oleh pedagang adalah termasuk makanan cepat saji.

Berdasarkan temuan data peneliti jenis dagangan yang paling banyak di jual adalah jenis makanan nasi goreng dengan persentase 13% pedagang. Jenis makanan tersebut merupakan yang paling banyak di ditemui hampir di setiap warung tenda dan termaksud makanan yang tergolong laris. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang gemar mengkonsumsi makanan nasi goreng tersebut. Selain makanan umum yang biasa berjualan di kaki lima, di sana juga terdapat jenis makanan steak sebanyak 1 pedagang atau hanya sekitar 1%. Steak yang biasa dijual di *outlet-outlet* makanan ternyata dapat ditemui di pelataran pertokoan Harapan Indah. Mereka berjualan sama dengan pedagang lain yaitu dengan menggunakan tenda atau terpal sebagai atap. Harga yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal seperti stek-steak

pada umumnya, sehingga banyak menarik konsumen terutama para anak-anak remaja.

Tabel 10
Jenis Dagangan Makan Tenda

Jenis Dagangan	Frekuensi	Persentase (%)
Nasi goreng	10	13%
Nasi uduk	6	8%
Nasi bebek	2	3%
Nasi kucing	1	1%
Sate madura	5	6%
Sate padang	2	3%
Ayam goreng/bakar	5	6%
Soto	5	6%
Gulai/tongseng	5	6%
Ketoprak/gado-gado	2	3%
Bubur ayam	3	4%
Pecel lele	6	8%
Bubur kacang ijo	3	4%
Somay	3	4%
Roti bakar	3	4%
Martabak	3	4%
Nasi padang	2	3%
Bakmi/pangsit/mie ayam	4	5%
Sop	3	4%
Steak	1	1%
Bakso	3	4%
Pempek	1	1%
Es	2	3%
Total	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

2. Karakteristik Usaha Dagang Makanan Tenda

Usaha dagang makanan tenda merupakan jenis usaha kecil yang biasanya berada di pinggir-pinggir jalan raya dengan atapnya menggunakan terpal yang dilengkapi dengan meja dan kursi-kursi yang terbuat dari kayu atau bambu dengan desain sederhana dan seadanya. Jenis-jenis makanan yang di jual juga bermacam-macam, seperti nasi dan mie goreng, sate, soto, sop tulang iga, gulai, seafood, roti

bakar, dan lain sebagainya. Para pedagang rata-rata membuka dagangan mereka mulai dari sore hari sekitar jam 5 sore sampai larut malam sekitar jam 2 pagi.

Hampir setiap warung makanan tenda terdapat beberapa jenis makanan yang siap disajikan. Misalnya dalam warung makanan tenda sate madura mereka tidak hanya menjual sate saja tetapi mereka juga menjual gulai atau tongseng sebagai jenis makanan variasi dari dagangan mereka. Dalam satu warung tersebut mereka juga memiliki jumlah pekerja rata-rata dua sampai empat orang yang terdiri dari laki laki dan perempuan. Masing-masing pekerja mempunyai tugasnya masing-masing mulai dari tukang masak sampai bagian tugas pencuci piring. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa pemilik usaha makanan tenda.

“Kalo yang bantu-bantu dagangan saya mah istri sama keponakan saya sendiri. Kalo yang bagian masak biasanya saya atau istri saya. Yaa ganti-gantian aja gitu Mba. Kalo keponakan saya bagian bersih-bersih sama belanja, kadang-kadang isteri saya juga suka ikut temenin belanjanya juga.”²⁸

Selain itu karakteristik pedagang makanan tenda meliputi pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja. Sedangkan kemandirian masyarakat meliputi kemandirian pedagang makanan tenda dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2.1. Pendidikan Formal Pedagang

Dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), para pedagang di Kelurahan Pejuang umumnya telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal yang

²⁸ Kutipan wawancara dengan Bapak Yudi, pemilik dagangan makanan nasi goreng Barata, 6 Agustus 2011

pernah di jalani. Di bawah ini merupakan tabel data riwayat tingkat pendidikan terakhir dari para pedagang.

Tabel 11
Tingkat Pendidikan Formal Pedagang

Kategori Pendidikan Formal	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	4%
SD	9	11%
SMP	20	24%
SMA	45	55%
Diploma	5	6%
Total	80	80%

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2011

Pendidikan para pedagang makanan tenda 55% adalah lulusan SMA, yaitu 45 pedagang dari 80 responden pedagang. Berdasarkan tabel di atas 20 pedagang atau sekitar 24% pedagang adalah lulusan SMP dan 5% adalah lulusan Diploma. Lulusan Diploma berasal dari jurusan di bidang akuntansi dan manajemen. Pedagang dengan lulusan Diploma lebih memilih berdagang karena faktor sulitnya mencari pekerjaan dan ingin mandiri dalam mengelola usaha yang digelutinya. Selain itu tamatan SD sebesar 11% dan juga ada dua pedagang yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah, yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 4%.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pedagang di Kelurahan Pejuang paling banyak menyelesaikan pendidikannya sampai pada jenjang SMA yakni sebanyak 45 orang. Hal ini dapat dilihat bahwa para pedagang makanan tenda yang ada di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan yang cukup yaitu mereka dapat menyelesaikan jenjang pendidikan akhir sampai pada SMA.

2.2. Modal Pedagang Makanan Tenda

Modal dijadikan sebagai prioritas utama untuk membangun sebuah usaha dan keberlanjutan usaha yang diperoleh dari hasil pengakumulasian modal. Modal tersebut dapat bersumber dari mana saja, seperti simpanan pribadi, pinjaman anggota keluarga, pinjaman bank bahkan dari rentenir-rentenir dan lain-lain. Sebagaimana dalam tabel berikut penulis memberikan data dari mana saja asupan modal yang diperoleh para pedagang makanan tenda.

Tabel 12
Perolehan Modal Usaha Pedagang

Kategori Perolehan Modal	Frekuensi	Persentase
Simpanan pribadi	30	38%
Pinjaman keluarga	36	44%
Teman	5	6%
Pinjaman Bank	6	8%
Pinjaman rentenir	3	4%
Total	80	100%

Sumber: Hasil survei peneliti, 2011

Peranan keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan pinjaman modal usaha para pedagang. Hal ini dapat di ketahui dari tabel di atas bahwa kebanyakan dari pedagang sebesar 36% atau 44 orang dari total 80 pedagang yang mendapatkan asupan modal dari pihak keluarga. Pada perolehan modal atas dasar simpanan pribadi sebanyak 30 pedagang atau 38% dan sekitar 8% atau 6 pedagang memilih meminjam modal usaha dagang dari bank. Selain itu, peneliti juga menemukan 3 orang pedagang yang meminjam uangnya melalui jasa rentenir. Melalui wawancara sambil lalu dengan pedagang, mereka meminjam uang dengan rentenir dikarenakan mereka datang ke Jakarta tidak membawa modal sedikit pun. Disalah satu kondisi mereka

juga kesulitan meminjam uang di bank karena prosedur perbankan yang rumit sehingga menyulitkan mereka untuk mengakses modal.

Berkaitan dengan perolehan modal para pedagang juga mengeluarkan sejumlah modal awal yang digunakan digunakan untuk memulai usaha. Modal tersebut terdiri dari beberapa kategori. Ada yang memulai modal dengan jumlah yang relatif kecil, yaitu dibawah Rp. 1.500.000 dan ada pula yang menggunakan modal relatif besar, yaitu lebih dari 6.000.000. Berikut adalah tabel ketegori modal awal yang digunakan oleh pedagang makanan tenda.

Tabel 13
Modal Awal Pedagang

Kategori Modal Awal	Frekuensi	Persentase
< Rp. 1.500.000	4	5%
Rp 1.600.000-3.000.000	20	25%
Rp 3.100.000-4.500.000	33	41%
Rp 4.600.000-6.000.000	18	23%
> Rp 6.100.000	5	6%
Total	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pedagang makanan tenda paling banyak mengeuarkan modal awalnya sejumlah Rp 3.000.000-4.500.000 dengan jumlah pedagang sebanyak 41% atau 33 orang dan 5% pedagang lainnya menggunakan modal yang relatif kecil yaitu di bawah Rp. 1.500.000. Hal tersebut dikerenakan para pedagang yang memulai modal di bawah Rp.1.500.000 memulai usahanya sejak tahun 90-an, di mana nilai rupiah pada masa itu masih cenderung kecil.

Pedagang yang menggunakan modalnya dengan kisaran nominal 2 juta keatas merupakan pedagang yang memulai usahanya pada tahun 2000-an. Namun ada salah satu pedagang somay bandung yang merintis usahanya sejak tahun 1994 dan satu-satunya yang memakai modal yang cukup tinggi pada masa itu yaitu lebih dari 7 juta. Menurut hasil wawancara penulis dengan pemilik dagangan somay bandung hal itu dikarenakan pemilik dagangan sengaja membuka usaha yang besar karena ingin menarik langsung konsumen untuk mengkonsumsi produknya. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak Yasin pemilik usaha somay bandung.

“Awalnya saya tidak ingin langsung membuka usaha yang besar Mba tapi karena pada saat itu daerah Harapan Indah mulai dipadati penduduk pendatang maka saya coba untuk membuka usaha saya. Alhamdulillah sekali Mba usaha saya maju pesat. Pada saat saya membuka usaha saya langsung memperkerjakan 7 orang pegawai dan alhamdulillah jumlah pegawai saya meningkat sampai sekarang karna saya juga buka dua cabang lagi di Bandung.”

Tabel 14
Jumlah Modal dalam Berbelanja Kebutuhan Dagang Perhari

Kategori Modal Harian	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp 200.000	2	2%
Rp 210.000 – Rp 400.000	14	17%
Rp 410.000 – Rp 600.000	27	34%
Rp 610.000 – Rp 800.000	30	38%
> Rp 810.000	7	9%
Total	80	100%

Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Jumlah uang yang digunakan untuk berbelanja kebutuhan dagang juga bervariasi, mulai kurang dari Rp 200.000 sampai lebih dari Rp 810.000. Rata-rata pedagang makanan tenda berbelanja kebutuhan per-hari sekitar Rp 610.000 sampai Rp 800.000. Hal ini bisa di lihat dari data di atas yaitu 38% pedagang mengeluarkan modal untuk kebutuhan dagang sebesar Rp 610.000 – Rp 800.000 dan 27 pedagang

dari jumlah 80 responden pedagang membelanjakan modalnya sebesar Rp 410.000 – Rp 600.000. Jumlah modal yang digunakan juga tergantung pada jenis dagangan karena jenis dagangan yang di jual berbeda-beda antar pedagang.

2.3. Penghasilan Pedagang Makanan Tenda

Jumlah pedagang makanan matang yang berlokasi di Kelurahan Pejuang berjumlah 80 orang sebagai objek penelitiannya. Masing-masing pedagang makanan matang ini memiliki penghasilan laba bersih dan laba kotor (omset) yang beragam setiap harinya mulai dari laba di bawah Rp. 150.000 sampai lebih dari Rp. 600.000 per harinya dan dibawah Rp. 400.000 sampai Rp. 1.100.000 per harinya. Lebih jelasnya melihat seberapa besar penghasilan yang diperoleh tiap harinya, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 15
Kategori Laba Bersih Pedagang Per-hari

Kategori Laba	Jumlah	Persentase (%)
< Rp. 150.000	8	10%
Rp. 160.000-300.000	24	30%
Rp. 310.000-450.000	32	40%
Rp. 460.000-600.000	12	15%
> Rp. 610.000	4	5%
Total	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

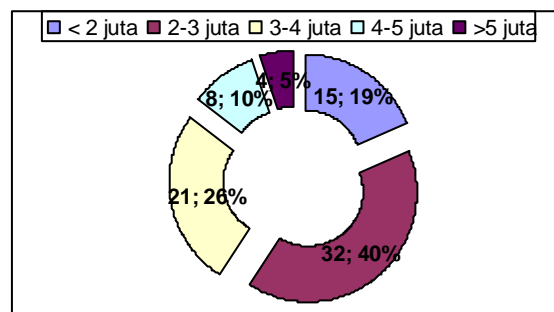
Tabel 16
Kategori Laba Kotor (omset) Pedagang Per-hari

Kategori Laba	Jumlah	Persentase (%)
< Rp. 400.000	12	15%
Rp. 410.000-600.000	22	27%
Rp. 610.000-800.000	23	29%
Rp. 810.000-1.000.000	15	19%
> Rp. 1.100.000	8	10%
Total	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan dua kategori pendapatan pedagang makanan tenda, yaitu pendapatan bersih per-hari pedagang rata-rata adalah sebesar Rp. 310.000-450.000, yaitu 40% atau 32 pedagang dari 80 responden dan hanya 4% pedagang yang menerima laba bersih diatas 610.000 perhari. Untuk pendapatan kotor (omset) per-hari pedagang adalah rata-rata sebesar Rp. 610.000 – Rp 800.000 dari 23 pedagang atau sekitar 29% pedagang dan hanya 10% pedagang yang menerima omset di atas Rp. 1.100.000 perhari. Pendapatan kotor ini belum dipotong upah tenaga kerja, pungutan liar dan biaya kehidupan sehari-hari.

Grafik 6
Jumlah Laba Bersih dalam Satu Bulan



Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Jumlah laba bersih pedagang makanan tenda dalam tiap bulan cukup bervariasi. Mulai kurang dari Rp 2.000.000 sampai lebih dari Rp 5.000.000. Menurut hasil survey peneliti menemukan rata-rata 32 pedagang dari 80 responden pedagang memperoleh laba bersih sebanyak Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 per-bulan. Selain itu jumlah perolehan laba bersih Rp 300.000 – Rp 4.000.000 adalah 21 orang pedagang. Perolehan laba tersebut dinilai pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan dalam satu bulan untuk membiayai keluarga. Dengan jumlah laba tersebut, pengeluaran

pedagang tergantung pada tanggungan anggota keluarga pedagang. Karena rata-rata pedagang yang ada di Kelurahan Pejuang memiliki tanggungan lebih dari tiga orang. Sehingga berpengaruh pada jumlah pengeluaran sehari-hari tiap bulannya. Berikut penuturan bapak Mul sebagai penjual nasi goreng di pelataran pertokoan Harapan Indah.

“Kalo saya sih paling sebulannya cuma dapet dua jutaan aja Mba. Itu juga udah pas-pasan banget buat kebutuhan sebulan. Belum lagi kalo kebutuhan yang ga disangka-sangka kayak anak sakit lah, atau kebutuhan yang lain. Yaa, paling-paling saya pinjem uang tetangga dulu untuk nutupin.”

2.4. Tenaga Kerja

Umumnya jenis usaha makanan tenda tidak terlalu banyak memakai tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan biasanya adalah yang masih berhubungan dengan pemilik usaha, seperti saudara kandung atau keluarga, saudara dekat atau anak.

Tabel 17
Hubungan pedagang dengan tenaga kerja

Hubungan tenaga kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Anak	5	6%
Adik/kakak	14	17%
Saudara	39	49%
Teman	16	20%
Orang lain	6	8%
Total	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Hubungan pedagang dengan tenaga kerja banyak yang berasal dari saudara dekat yang masih ada hubungan darah, hal ini bisa dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan 39 dari 80 responden mempekerjakan saudaranya sebagai tenaga kerja tambahan. 17% pedagang juga mempekerjakan anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka mempekerjakan anak-anak mereka pada waktu diluar jam sekolah yaitu pada

sore sampai dengan malam hari sehingga tidak mengganggu waktu belajar anak. Selain itu ada 6 pedagang atau 8% yang memakai tenaga kerja dari luar sanak keluarganya. Mereka menggunakan jasa orang lain dalam kegiatan berdagang, seperti tetangga mereka atau orang lain yang sebelumnya belum pernah dikenal.

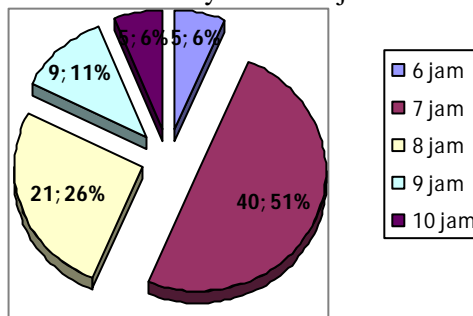
Tabel 18
Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja	Frekuensi	Persentase (%)
2 orang	38	47%
3 orang	24	30%
4 orang	8	10%
5 orang	7	9%
> 5 orang	3	4%
Jumlah	80	100%

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Menurut tabel di atas, 38 atau 47% pedagang dari 80 responden memiliki 2 tenaga kerja dalam membantu usaha berdagang. Tenaga kerja tersebut rata-rata masih memiliki hubungan saudara dengan pedagang. Selanjutnya 24 pedagang atau 30% lainnya memiliki 3 orang tenaga kerja. Sisanya 10% pedagang memiliki 4 orang tenaga kerja, 9% memiliki 5 orang tenaga kerja dan hanya 4% orang pedagang yang memiliki tenaga kerja paling banyak yaitu lebih dari 5 orang tenaga kerja.

Grafik 7
Lamanya Jam Kerja

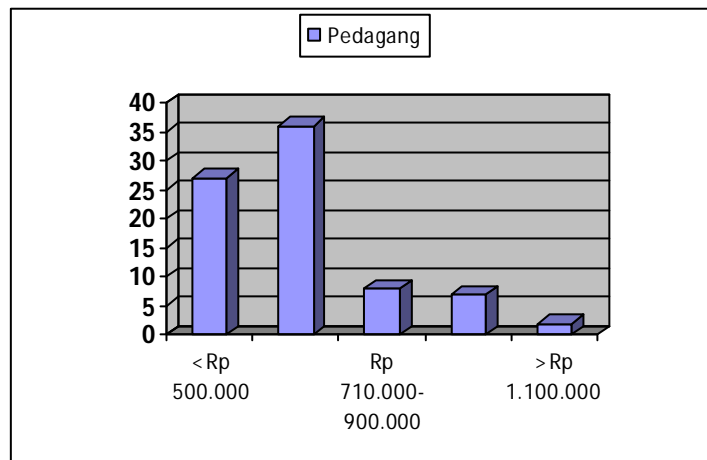


Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Dari diagram di atas terlihat bahwa lamanya jam kerja pedagang sebanyak 51% adalah 7 jam. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang rata-rata buka mulai pukul 3 sore sampai tengah malam. Selanjutnya paling sedikit 6% dari jumlah 80 pedagang menghabiskan waktu berdagangnya hanya 6 jam sehari. Alasan mereka hanya berjualan 6 jam sehari pun beragam. Seperti yang di katakan oleh ibu Fajar sebagai berikut:

“Kalo saya dagang tuh biasanya abis magrib, Mba. Soalnya siangnya itu saya repot momong anak-anak masih pada kecil. Bapanya kan baru pulang sore. Nah pas bapanya pulang baru deh saya jualan. Soalnya kalo ga begitu saya ga bisa dagang, anak-anak saya pada rewel nanti. Lagian juga biasanya orang-orang yang beli ramenya tu abis magrib atau jam 7-an sampe tengah malem.”

Grafik 8
Upah bulanan tenaga kerja



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan grafik di atas upah tenaga kerja bulanan paling banyak berkisar antara Rp 510.000 – Rp 700.000 yaitu berjumlah 36 tenaga kerja dan upah di bawah Rp 500.000 berjumlah 27 tenaga kerja. Upah tersebut belum termasuk dengan

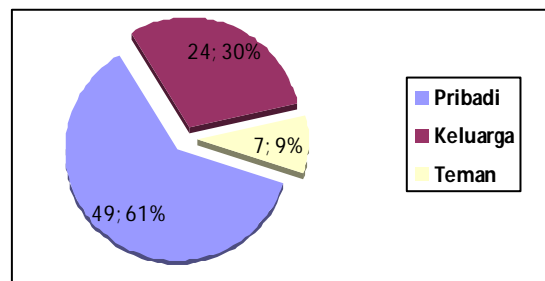
bonus. Para tenaga kerja mendapatkan bonus tambahan apabila barang dagangan dalam tiap harinya habis terjual.

3. Kemandirian Usaha Dagang Makanan Tenda

3.1. Jenis Kepemilikan Usaha

Jenis kepemilikan usaha makanan tenda terdiri dari tiga kategori, yaitu milik pribadi, keluarga dan teman. Berikut gambaran hasil temuan data lapangan terkait jenis kepemilikan usaha.

Grafik 9
Jenis Kepemilikan Usaha



Sumber: hasil survei peneliti, 2011

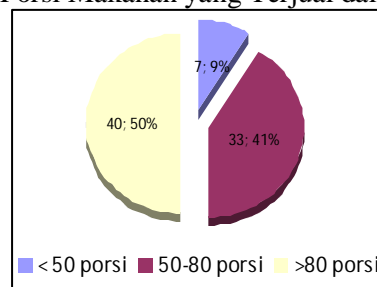
Jenis kepemilikan usaha pedagang makanan tenda dapat disimpulkan bahwa 61% kepemilikan usaha merupakan usaha pribadi yaitu sebanyak 49 pedagang. Hal tersebut dikarenakan para PKL menangkap potensi yang besar dari lokasi yang berdekatan langsung dengan pertokoan-pertokoan yang sering di kunjungi oleh warga sekitar perumahan Harapan Indah. Oleh karena itu menjadi salah satu potensi tingkat kunjungan yang tinggi. Mereka menggunakan tabungan pribadinya untuk membuka usaha dagangannya. Sedangkan 30% pedagang merupakan usaha milik keluarga dan 9% berikutnya adalah milik teman atau milik bersama. Pedagang dengan jenis kepemilikan teman merupakan usaha yang dibangun dengan jumlah modal dan

penghasilan yang dibagi rata dengan teman-temannya (patungan) untuk membuka usahanya.

3.2. Kapasitas Produksi

Jumlah porsi dagangan yang dihabiskan setiap hari bermacam-macam. Mulai kurang dari 50 porsi sehari sampai tidak sedikit pedagang yang makanannya laku terjual setiap hari. Berikut grafik yang akan menggambarkan jumlah porsi makanan yang terjual setiap hari.

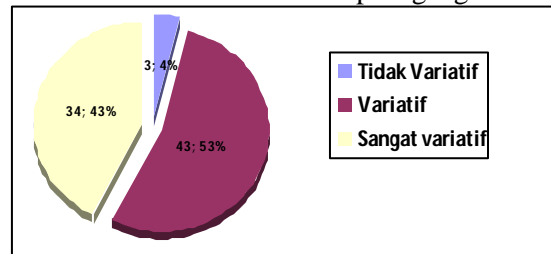
Grafik 10
Jumlah Porsi Makanan yang Terjual dalam Sehari



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan survey lapangan, tidak kurang dari 85% pedagang makanan yang habis terjual lebih dari 80 porsi sehari. Rata-rata dari mereka memiliki pelanggan tetap setiap harinya, sehingga dalam sehari pedagang berhasil menjual 80 porsi makanan kepada konsumen. 15% pedagang lainnya menjual 50-80 porsi makanan perharinya. Menurut pengamatan penulis dagangan mereka tidak terlalu ramai dikunjungi konsumen. Hal tersebut bisa dikarenakan kurang menarik menu makanan yang disajikan atau mematok harga yang relatif tinggi dari pedagang umumnya, sehingga kurang diminati konsumen.

Grafik 11
Menu Variatif pedagang



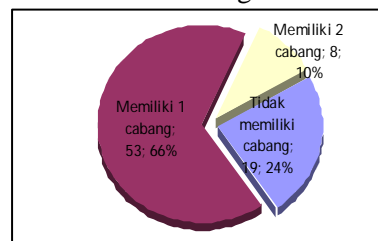
Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Lebih dari setengah jumlah pedagang makanan tenda menjual menu yang sangat variatif sesuai dengan jenis dagangan. Terlihat 53% pedagang menjual dengan menu yang sangat variatif dan 43% pedagang lainnya menjual dengan menu yang variatif setiap kali berdagang. Hal tersebut pedagang lakukan agar pelanggan tidak bosan dan bisa lebih banyak memilih menu makanan lainnya yang disajikan. Selain itu 3 dari 80 responden pedagang ditemukan jenis makanan yang tidak variatif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal harian yang kurang mencukupi untuk berbelanja pasokan bahan mentah.

3.3 Kapasitas Distribusi

Kapasitas produksi dagangan terkait dengan jumlah cabang usaha yang dimiliki oleh pedagang. Berikut adalah grafik kapasitas distribusi yang didapatkan dari tamu lapangan

Grafik 12
Jumlah Cabang Usaha



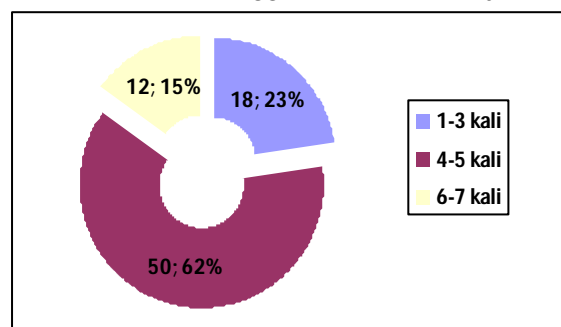
Sekitar 24% atau 19 pedagang tidak memiliki cabang usaha. Mereka yang tidak memiliki cabang hanya menetap berdagang di satu tempat dagangannya. Sedangkan 66% pedagang lainnya memiliki 1 cabang jenis usaha yang sama di tempat yang berbeda. Selain itu sisanya 10% dari 80 responden pedagang memiliki 2 cabang jenis usaha yang sama. Para pedagang yang memiliki cabang umumnya mereka tidak menetap di satu lokasi saja.

Rata-rata dari mereka mengawas dari satu lokasi usaha ke lokasi cabang usaha lainnya. Tetapi terdapat juga dari mereka yang khusus mempekerjakan orang lain untuk mengawasi manajemen usaha mereka yang berbeda lokasi. Umumnya pedagang yang mempunyai cabang usaha memiliki jumlah modal dan laba yang lebih besar untuk mengelola usahanya daripada pedagang yang tidak memiliki cabang.

3.4 Kapasitas Konsumsi

Kapasitas konsumsi merupakan intensitas konsumen yang datang berbelanja makanan dalam seminggu. Kapasitas konsumsi terdiri dari 1 sampai 7 kali pedagang yang berbelanja makanan. Selanjutnya akan di gambarkan pada grafik IV.1

Grafik 13
Intensitas Konsumen Per-minggu dalam Berbelanja Makanan Tenda



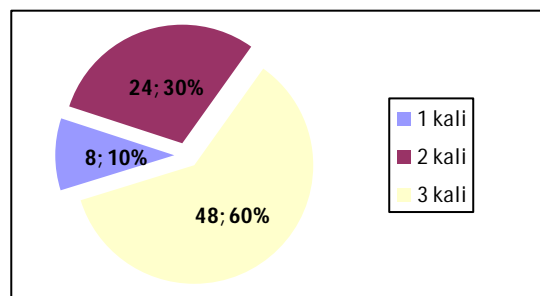
Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2011

Dengan data di atas dapat dideskripsikan bahwa 62% pedagang memiliki pelanggan tetap setiap harinya dengan intensitas sebanyak 4-5 kali seminggu. Sedangkan 18 pedagang atau 23% pedagang lainnya dikunjungi oleh langganannya sebanyak 1-3 kali dan 12 pedagang dari 80 responden pedagang dikunjungi oleh langganannya 6-7 kali dalam seminggu.

3.5. Kebutuhan Mencukupi Kebutuhan Primer, Sekunder dan Tersier

Berikut deskripsi kemampuan mencukupi kebutuhan hidup dalam bentuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan tersebut meliputi jumlah makan keluarga dalam sehari, lauk pauk yang dikonsumsi setiap hari, kegunaan pendapatan atau tabungan dalam sebulan dan pemenuhan kebutuhan sekolah anak, dan kendaraan yang digunakan sehari-hari. Berikut ini adalah data jumlah makan pedagang dalam sehari yang peneliti dapat dari temuan lapangan.

Grafik 14
Jumlah Makan dalam Sehari

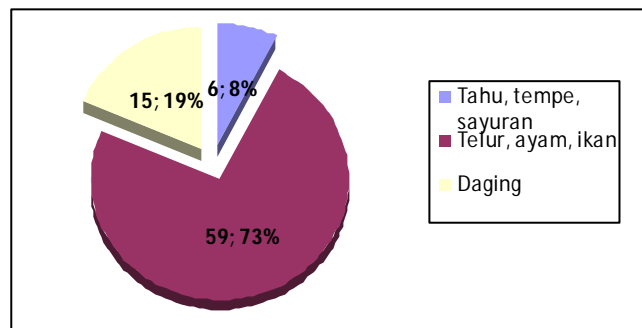


Sumber: Hasil survei peneliti, 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bahwa 60% pedagang memiliki tingkat konsumsi makan keluarga yang cukup tinggi, yaitu 3 kali dalam sehari. Hal ini dapat dilihat melalui tabel diatas Jenis makanan yang dikonsumsi merupakan

makanan berat yaitu nasi sebagai makanan pokok bagi mereka. Selanjutnya 30% pedagang makan dua kali sehari dan 10% lainnya hanya makan satu kali dalam sehari.

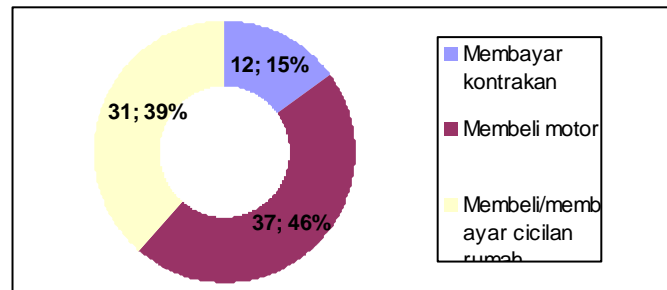
Grafik 15
Lauk Pauk yang Dikonsumsi Setiap Hari



Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2011

Sedangkan untuk konsumsi lauk pauk, keluarga pedagang lebih banyak mengonsumsi telur, daging ayam dan ikan. Hal ini bisa dilihat pada data diatas yaitu sebesar 73% atau sebanyak 59 pedagang. Selanjutnya dengan tingkat frekuensi 19% dari 80 responden pedagang memilih mengonsumsi makanan berupa daging untuk jenis makanan yang biasanya dikonsumsi dan sisanya 8% atau 6 orang pedagang makanan tenda lebih memilih mengonsumsi jenis lemak nabati seperti tahu, tempe dan sayur-sayuran lainnya. Hal ini dikarenakan harga bahan baku makanan seperti telur, ayam, ikan dan sayur-sayuran harganya tidak terlalu tinggi dibandingkan daging. Sehingga membuat pedagang memilih makanan tersebut.

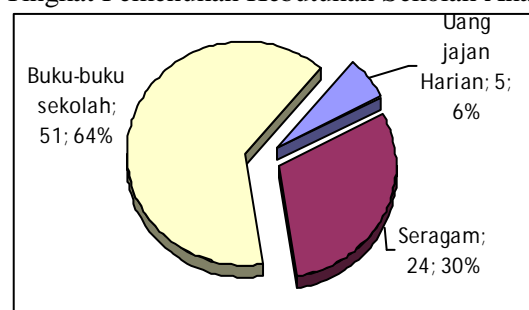
Grafik 16
Kegunaan Pendapatan dan Tabungan Per-bulan



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Kegunaan pendapatan atau tabungan per-bulan yang di peroleh dari berdagang juga bervariasi. Peneliti mengukur jenis kegunaan uang yang digunakan mulai dari membayar kontrakan, membeli motor, sampai membeli atau membayar cicilan rumah. Kemudian, diperoleh dari data 80 responden pedagang, bahwa 39% pedagang menggunakan tabungan perbulan untuk membeli atau membayar cicilan rumah. Di mana status kepemilikan rumah pada umumnya digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberadaan seseorang. Selain itu 46% pedagang menggunakan tabungan bulannya untuk membeli motor dan 15% pedagang lainnya menggunakan tabungannya untuk membayar kontrakan rumah.

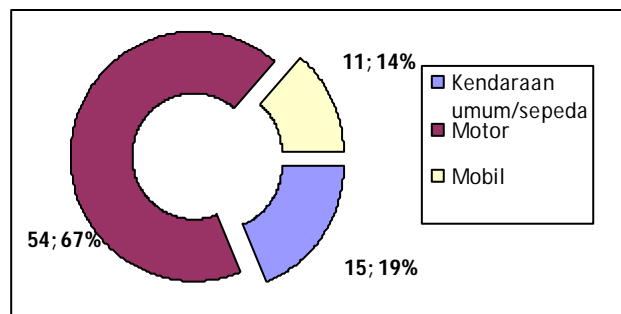
Grafik 17
Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Anak



Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Menurut grafik di atas pemenuhan kebutuhan sekolah anak hampir semua pedagang dapat memenuhi kebutuhan anak dalam bersekolah. Hal ini dapat diketahui melalui data di atas bahwa 64% para pedagang dapat memenuhi kebutuhan sekolah anak dengan membeli buku-buku sekolah. Hal tersebut dapat disimpulkan apabila pedagang mampu membeli buku-buku sekolah maka kebutuhan sekolah lainnya dapat cukup dipenuhi. Selanjutnya 30% pedagang mampu memenuhi kebutuhan sekolah anak dengan membelikan seragam sekolah dan 6% pedagang hanya mampu memberikan uang jajan harian untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Grafik 18
Jenis Kendaraan Sehari-hari

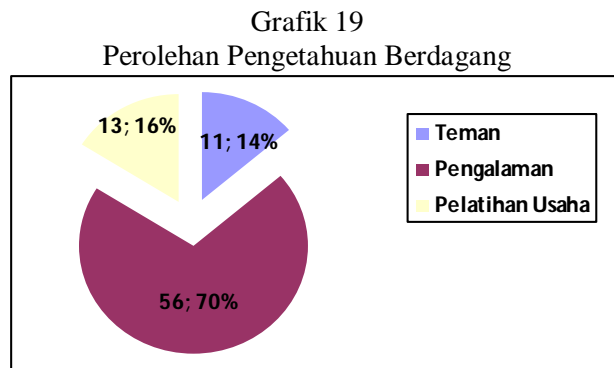


Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Sesuai dengan keadaan ekonomi pedagang, jenis kendaraan yang paling banyak digunakan oleh pedagang adalah motor. Menurut hasil survey yang dilakukan ada sebanyak 67% atau sebanyak 54 pedagang menggunakan sepeda motor sebagai kendaraan sehari-harinya. Di samping lebih efisien secara waktu daripada menggunakan mobil atau angkutan umum, jenis pembayaran kredit motor yang murah dan dapat diangsur tiap bulan juga memudahkan para pedagang untuk membeli motor.

3.6 Kemampuan Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan dalam Memasak

Menurut penemuan di lapangan, perolehan pengetahuan dalam berdagang makanan tenda yang dilakukan pedagang dapat diperoleh melalui teman, pengalaman dan pelatihan usaha. Berikut ini adalah grafik yang akan menggambarkan perolehan pengetahuan pedagang dalam berdagang makanan tenda.

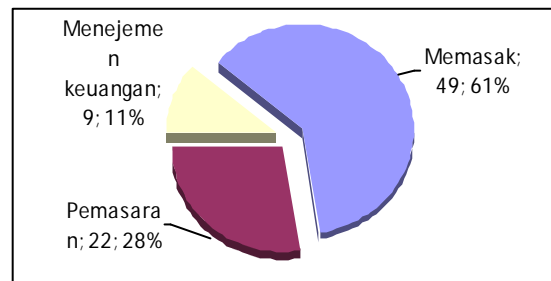


Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan tabel di atas 70% perolehan pengetahuan berdagang para pedagang makanan tenda berasal dari pengalaman berdagang. Menurut pengamatan penulis hal ini dikarenakan periode waktu berdagang cukup lama yaitu rata-rata dari mereka telah berdagang lebih dari 6 tahun lamanya. Selain itu 16% pedagang juga mendapatkan pengetahuan dari program pelatihan usaha yang pernah dijalankan oleh kecamatan. Berikut penuturan ibu Euis sebagai penjual nasi uduk di pujasera Harapan Indah.

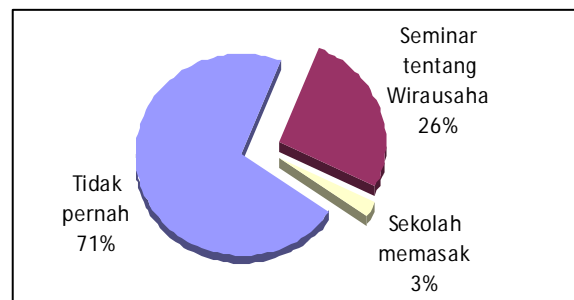
“Kalo dulu saya pernah ikut pelatihan usaha dari Kecamatan. Dulu saya diajarin cara mengatur modal sama pendapatan. Terus saya juga diajarin cara minjem uang di bank tapi yang bunganya rendah untuk usaha. Tapi saya mah ga mau, soalnya takut usaha saya bangkrut trus saya ga bisa bayarnya lagi.”

Grafik 20
Pengetahuan Terkait Usaha Dagang



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Grafik 21
Pendidikan Non formal Terkait Usaha Dagang



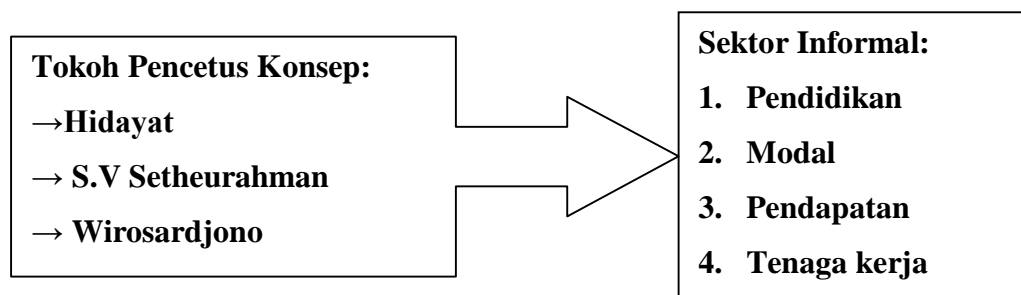
Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Dua diagram di atas menggambarkan bagaimana tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam berdagang seperti pengetahuan terkait usaha dagang dan pendidikan non formal terkait usaha dagang. Pada diagram pengetahuan terkait usaha dagang, terlihat 61% pedagang memiliki pengetahuan tentang memasak seperti mengolah makanan mentah menjadi makanan jadi dan lain-lain. Selanjutnya pada diagram pendidikan non formal terkait usaha dagang, kebanyakan dari pedagang yaitu 71% tidak pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan dalam berdagang. Namun, 26% atau 21 pedagang lainnya pernah mengikuti seminar tentang wirausaha dan sisanya 3% dari 80 responden pedagang pernah mengikuti sekolah memasak.

C. Hubungan Karakteristik Sektor Informal dengan Kemandirian Usaha Dagang

Hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian masyarakat menjelaskan tentang seberapa besar hubungan tingkat pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja dalam kemandirian masyarakat. Berikut ini adalah skema konsep karakteristik sektor informal pedagang makanan tenda.

Gambar 3
Skema Konsep Karakteristik Sektor Informal



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Dengan asumsi semakin tinggi pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja maka semakin tinggi pula kemandirian usaha pedagang sektor informal. Sehingga dengan keberadaan kemandirian usaha pedagang sektor informal yang tinggi, kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang/jasa murah serta reputasinya sebagai “katup pengaman” dapat mencegah merajalelanya pengangguran dan kersesahan sosial.²⁹

²⁹ Opcit, Kamala Chandrakirana, hlm. xi

1. Deskripsi Karakteristik Sektor Informal

Untuk mengetahui bagaimana karakteristik sektor informal pedagang makanan tenda, digunakan pengolahan data berupa program SPSS. Data-data yang diperoleh dilapangan dengan cara menyebarkan angket penelitian berupa kuesioner kepada 80 responden pedagang di pertokoan Harapan Indah dan pujasera Harapan Indah, komplek perumahan Harapan Indah, Kelurahan Pejuang, Bekasi Barat.

Kuesioner terdiri dari dua variabel pertanyaan, yakni variabel karakteristik sektor informal dan kemandirian masyarakat. Dalam pertanyaan karakteristik sektor informal terdapat 13 pertanyaan yang dibagi kedalam sub pertanyaan, yaitu pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja. Sedangkan variabel kemandirian masyarakat terdapat 17 pertanyaan yang terkait dengan kemandirian pedagang sektor informal. Nilai pertanyaan pada variabel karakteristik sektor informal dibagi menjadi 5 bagian, yaitu sangat tinggi (5 poin), tinggi (4 poin), sedang (3 poin), rendah (2 poin) dan sangat rendah (1 poin). Sedangkan pada variabel kemandirian masyarakat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tinggi (3 poin), sedang (2 poin), rendah (1 poin).

Proses pengolahan data dimulai dengan menghitung nilai-nilai pada skor pertanyaan dimensi penelitian. Dengan program SPSS maka dapat ditentukan tingkat karakteristik sektor informal (tinggi, sedang, rendah) pada pedagang makanan tenda dengan empat dimensi yaitu pendidikan, modal, pendapatan dan tenaga kerja.

1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan sikap, perilaku dan pola pikir seseorang. Dengan status pendidikan yang tinggi dalam

masyarakat maka seseorang dapat mengatur pola pikir untuk melakukan suatu tindakan. Berikut ini adalah hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Tabel 19
Karakteristik Sektor Informal pada Tingkat Pendidikan Formal
Pedagang Makanan Tenda

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	5	6%
Sedang	65	79%
Rendah	12	15%
Total	80	100%

Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Tingkat pendidikan pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang berada pada kategori sedang dengan persentase 79% dengan frekuensi 65 dari jumlah responden sebanyak 80 pedagang. Dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA, asumsinya adalah paling tidak pedagang bisa menerapkan ilmu-ilmu yang pernah didapat di sekolahnya dahulu. Selanjutnya 15% pedagang berpendidikan rendah yaitu hanya sampai tamat SD dan beberapa yang tidak sempat mengenyam pendidikan dan sisanya hanya 6% yang mampu bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi yakni sampai program Diploma.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran akan pendidikan yang dialami pedagang dan akses pendidikan serta ketidakadaan biaya yang mencukupi untuk bersekolah. Karena pada dasarnya pendidikan sangat berpengaruh dalam pola pikir dan tindakan mereka dalam berbuat sesuatu. Karena apabila mereka dapat mengenyam pendidikan tinggi mereka dapat lebih besar kesempatan bekerja di sektor formal dan memiliki penghasilan yang tetap atau paling tidak para pedagang mampu mengakumulasi modal untuk mengolah usahanya menjadi lebih maju.

Dengan demikian fenomena tersebut membuat mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk menembus sektor formal dalam mendapatkan pekerjaan, dikarenakan untuk bersaing di sektor formal membutuhkan keahlian serta ketrampilan khusus atau tinggi. Maka para pedagang lebih memilih beralih ke sektor informal yang cenderung membutuhkan ketrampilan yang relatif sederhana dimana salah satu alternatifnya yaitu menjadi pekerja sector informal. Berbeda halnya dengan lulusan Diploma atau Sarjana yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan jurusannya. Pedagang yang berlatar belakang pendidikan tersebut, dapat disebabkan oleh menunggu lowongan pekerjaan yang sesuai ataupun menambah penghasilan pada sektor informal ini. Hal tersebut dikarenakan, untuk menembus sektor informal cenderung lebih mudah dibandingkan menembus sektor formal.

1.2 Modal

Modal yang besar dapat menciptakan usaha yang lebih bernilai tinggi. Namun, modal sering menjadi penghambat dalam membuka usaha karena keterbatasan dalam memperoleh modal.

Tabel 20
Karakteristik Sektor Informal pada Tingkat Modal Awal
Pedagang Makanan Tenda

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23	29%
Sedang	33	41%
Rendah	24	30%
Total	80	100%

Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Pada data diatas terlihat bahwa 41% modal awal para pedagang berada dikategori sedang. Hal ini dikarenakan perolehan modal yang sulit terkumpul untuk membuka usaha. Perolehan modal tersebut didapat oleh pedagang melalui tabungan pribadi, keluarga, teman, bank dan rentenir. Selain itu para pedagang juga sulit mengakses lembaga formal perbankan untuk membantu tumbuh kembang usaha mereka. Menurut anggapan pedagang lembaga perbankan hanya mampu memberikan kredit usaha kecil sementara para pedagang tidak dibimbing untuk membangun usahanya lebih berkembang, sehingga modal yang diberikan tidak mampu diolah dengan baik dan bunga yang tinggi menyulitkan mereka untuk membayarnya.

1.3 Penghasilan atau Pendapatan

Jumlah penghasilan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pedagang lebih banyak. Tetapi tidak semua pedagang mampu untuk memperoleh penghasilan yang tinggi karena jumlah pelanggan yang tidak tetap dalam berbelanja makanan tenda.

Tabel 21
Karakteristik Sektor Informal pada Tingkat Penghasilan Pedagang dalam Satu Bulan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	12	15%
Sedang	21	26%
Rendah	47	59%
Total	80	100%

Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

Berdasarkan tabel di atas tingkat penghasilan pedagang makanan tenda dalam satu bulan berada pada kategori rendah yaitu 15% atau 12 orang pedagang. Pada kategori tinggi terdapat 15% pedagang dan pada kategori rendah terdapat 59% pedagang. Hal ini disebabkan persaingan antar pedagang yang begitu banyak

sehingga sulit bagi pedagang untuk memiliki pelanggan yang lebih banyak. Selain itu sesuai dengan pengamatan peneliti para pedagang tidak mampu mengakumulasi hasil pendapatan dengan baik seperti tidak dapat memenejemen keuangan. Sehingga hasil yang didapat tidak sepenuhnya digunakan dengan secara tepat sasaran terutama dalam memenejemen hasil pendapatan.

1.4 Tenaga Kerja

Pada tingkat jumlah tenaga kerja peneliti membagi dalam tiga ukuran kategori, yaitu tinggi sedang dan rendah. Kategori tinggi bagi pedagang yang memiliki tenaga kerja lebih dari 5 orang. Kategori sedang adalah yang memiliki tenaga kerja 4 sampai 5 orang dan kategori rendah untuk pedagang yang hanya memiliki 3 sampai 3 tenaga kerja. Pada tabel berikut merupakan tabel tingkat jumlah tenaga kerja.

Tabel 22
Karakteristik Sektor Informal pada Tingkat Jumlah Tenaga Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	10%
Sedang	8	13%
Rendah	62	77%
Total	80	100%

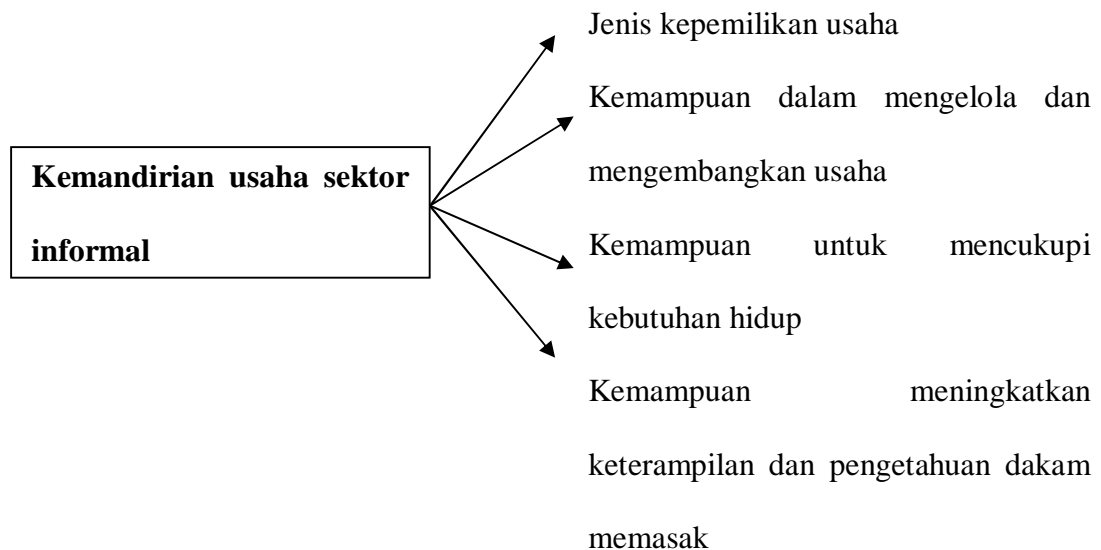
Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2011

Tingkat jumlah tenaga kerja pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang, dengan persentase sebesar 13% termaksud dalam kategori sedang. Sisanya 10% pedagang berada dikategori tinggi dan 8% berada dikategori sedang. Terkait dengan jumlah tenaga kerja pedagang makanan tenda hanya terdiri dari 2 orang sampai lebih dari 5 orang tenaga kerja yang membantu pemilik usaha dalam menjalani kegiatan berdagang.

2. Tingkat Kemandirian Usaha Dagang Makanan Tenda

Tingkat kemandirian pedagang makanan tenda dibagi menjadi empat indikator, seperti yang digambarkan dalam skema di bawah ini. Keempat indikator ini yaitu jenis kepemilikan usaha, kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kemampuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memasak yang akan diukur masing-masing tingkatannya.

Gambar 4
Skema Konsep Kemandirian Usaha Sektor Informal



Sumber: Hasil survey peneliti, 2011

3. Analisa Hubungan Antara Karakteristik Sektor Informal dengan Kemandirian Usaha Dagang Makanan Tenda

Variabel karakteristik sektor informal dibagi menjadi empat dimensi penelitian, yaitu pendidikan, modal, penghasilan dan tenaga kerja. Dari keempat

dimensi tersebut peneliti mengkategorisasikan ke dalam tiga tingkatan yakni tinggi, sedang dan rendah. Kemudian, dari hasil kuesioner tersebut peneliti mendapatkan status dari masing-masing dimensi tersebut. Pada dimensi pendidikan statusnya berada pada tingkat sedang, selanjutnya status dimensi modal masuk pada tingkat sedang, kemudian pada status dimensi penghasilan berada pada tingkat rendah dan status pada dimensi tenaga kerja berada pada tingkat rendah.

Pada variabel dependen yaitu kemandirian usaha dagang dibagi menjadi empat indikator, yakni jenis kepemilikan usaha, kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kemampuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memasak. Selanjutnya, dalam analisis hubungan antara variabel karakteristik sektor informal dengan kemandirian masyarakat peneliti menggunakan uji korelasi Kendall Tau B dan Chi Square agar dapat memperoleh hubungan karakteristik sektor informal pada pedagang makanan tenda terhadap kemandirian masyarakat.

Deskripsi hubungan karakteristik sektor informal terhadap kemandirian usaha dagang makanan tenda diambil sebanyak 80 pedagang makanan tenda untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel tersebut terdiri dari beberapa tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik sektor informal pada pedagang makanan tenda, digunakan pengolahan data dengan program SPSS. Data-data yang diperoleh di lapangan dengan cara menyebarkan angket penelitian berupa kuesioner di Perumahan Harapan Indah, Kelurahan Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Bekasi Barat.

Pada variabel karakteristik sektor informal akan dihubungkan dengan tingkat kemandirian masyarakat. Variabel karakteristik sektor informal dapat dikatakan berhubungan dengan variabel kemandirian masyarakat dengan melakukan pengambilan keputusan yang didapatkan berdasarkan probabilitas. Jika Probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan jika Probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak.

3.1 Uji Korelasi Kendall's Tau-b

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Pada metode korelasi ini peneliti menggunakan metode uji korelasi Kendall's tau-b karena peneliti menggunakan data berskala ordinal.

			KSI	KM
Kendall's tau_b	KSI	Correlation Coefficient	1.000	.428**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	2192	2192
	KM	Correlation Coefficient	.428**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	2192	2192

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) di dapat korelasi antara karakteristik sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda adalah 0,428. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel kerarakteristik sektor informal dengan variabel kemandirian usaha dagang. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel interpretasi nilai r sebagai berikut.

Tabel Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Sumber: Haryadi Sarjono, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset

Hipotesis:

H_0 : Variabel X tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel Y

H_a : Variabel X berhubungan secara signifikan dengan variabel Y

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya *tidak signifikan*.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya *signifikan*.

Dari hasil output korelasi pada tabel Correlations maka dihasilkan Sig. sebesar 0,000 maka nilai Sig. lebih kecil daripada α , yaitu $0,000 < 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *ada hubungan yang signifikan antara variabel X (karakteristik sektor informal) dengan variabel Y (kemandirian usaha dagang)*.

3.2 Uji Chi-Square

Uji Chi-square test digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha pedagang makanan tenda di daerah Harapan Indah.

	KSI
Chi-Square	653,927 ^a
df	23
Asymp. Sig.	,000

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 91,3.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara karakteristik sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang.

Ha : Ada hubungan antara antara karakteristik sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang.

Pada Chi-Square hitung didapat nilai 653.927 dan Asymp. Sig. sebesar 0,000. Berdasarkan nilai $r=0,266$, maka probabilitas $>0,266$, maka Ho diterima. Jika probabilitas $<0,266$ maka Ho ditolak. Pada tabel uji terlihat bahwa Sig. adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,266 ($0,000 < 0,266$) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Kesimpulan akhir dari pengolahan data pada hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda, yaitu *“Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang.”*

3.3 Uji Regresi

Uji regresi merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan bentuk hubungan antara kedua variabel sekaligus korelasi antara keduanya.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KM	36.5333	3.67062	60
KSI	37.9333	6.77950	60

Correlations

		KM	KSI
Pearson Correlation	KM	1.000	.659
	KSI	.659	1.000
Sig. (1-tailed)	KM	.	.000
	KSI	.000	.
N	KM	60	60
	KSI	60	60

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,659. Angka ini menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang. Kemudian, Sig. (1-tailed) = 0,000 menunjukkan hubungan yang signifikan karena $0,000 < 0,005$ di mana 0,05 merupakan taraf signifikan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.435	.425	2.78324

a. Predictors: (Constant), KSI

b. Dependent Variable: KM

Berdasarkan tabel tersebut, R merupakan koefisien korelasi di mana penelitian ini besarnya R adalah 0,659. R Square merupakan determinasi. Dalam penelitian ini,

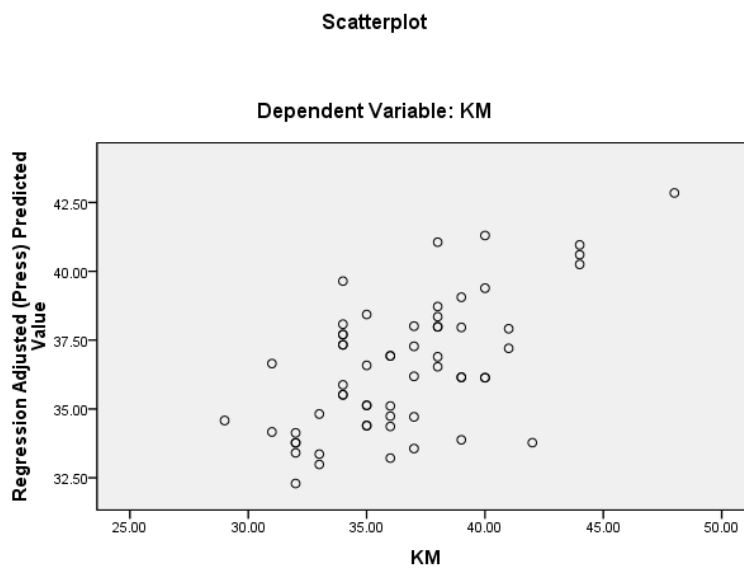
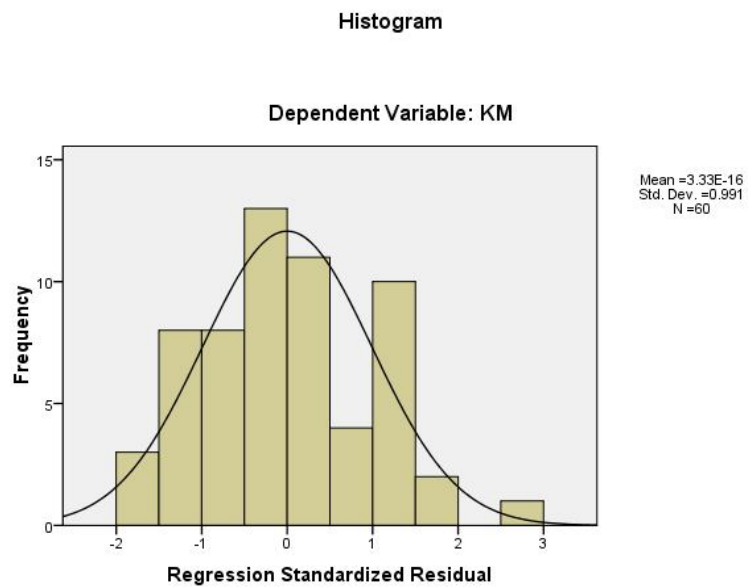
besar R Square (R^2) adalah $0,435 = 43,5\%$. Artinya besarnya hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang adalah sebesar $43,5\%$ dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variabel kemandirian usaha dagang adalah sebesar $56,5\%$. Atau, sisanya sebesar $56,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang bukan variabel karakteristik sektor informal dan kemandirian usaha dagang.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.991	2.059		11.166	.000
	KSI	.357	.053	.659	6.680	.000

a. Dependent Variable: KM

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi $Y = 22,991 + 0,357 X$ menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari variabel X (karakteristik sektor informal) dan nilai variabel Y (kemandirian usaha dagang) adalah 22,991. Koefisien regresi sebesar 0,357 menyatakan bahwa penambahan satu nilai pada variabel X (karakteristik sektor informal) akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,357. Nilai Beta menunjukkan besarnya pengaruh variabel X (karakteristik sektor informal) dengan variabel Y (kemandirian usaha dagang), dimana dalam tabel tersebut nilai Beta adalah 0,659 dan nilai Sig sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel X (karakteristik sektor informal) terhadap variabel Y

(kemandirian usaha dagang) karena $0,000 < 0,05$ di mana $0,05$ merupakan taraf signifikan.



Hipotesis

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

H₁: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Dasar pengambilam keputusan

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 < \text{Sig.}$), Ho diterima (H₁ ditolak). Artinya, tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar dari pada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ($0,05 > \text{Sig.}$) Ho ditolak (H₁ diterima). Artinya, signifikasi.

Besarnya pengaruh variabel karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang dapat diketahui dengan melihat nilai R² pada tabel model summary. Interpretasi yang didapatkan adalah (nilai) R Square (R²) = 0,435 = 43,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik sektor informal dengan kemandirian usaha dagang adalah 43,5% dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi karakteristik sektor informal adalah sebesar 56,5%.

Kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang makanan tenda di sektor informal merupakan salah satu cara alternatif untuk melakukan kegiatan bekerja di tengah-tengah kondisi ekonomi yang kurang berpihak pada masyarakat miskin. Masyarakat dengan ekonomi rendah dan dengan segala potensi dan keterbatasannya harus mampu menciptakan sebuah pekerjaan yang mampu menjadi penopang untuk kehidupannya sendiri dan keluarganya. Namun keberadaan sektor informal sering

kali dianggap tidak memiliki peran yang berarti. Padahal dalam kenyataannya sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan khususnya dalam bidang ekonomi berskala kecil, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan.

Mengacu pada pernyataan diatas kemandirian usaha dagang di kompleks perumahan Harapan Indah sudah berlangsung kurang lebih sepuluh tahun, tetapi sampai saat ini tingkat kemandirian usaha para pedagang makanan tenda hanya berpengaruh sebesar 43,5 dan sisa sekitar 56,5% dikarenakan oleh faktor lain diantaranya adalah kurangnya bantuan dari pihak pemerintah atau sektor swasta dalam menumbuhkembangkan usaha pedagang. Sehingga para pedagang hanya bertumpu pada modal yang kecil dan pendapatan sedikit yang didapat setiap harinya.

D. Implikasi Konseptual Temuan Data Penelitian

Untuk melihat karakteristik sektor informal dalam kemandirian masyarakat maka peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner sebagai alat bantu utama dan wawancara sambil lalu sebagai bahan tambahan temuan lapangan lainnya. Gejala dan fakta yang peneliti temui di masyarakat khususnya para pedagang ternyata tidak semuanya sama dengan yang ada didalam konsep yang peneliti gunakan. Oleh karena itu, tabel dibawah ini akan menguraikan data-data yang berhasil peneliti temui baik yang sesuai dengan konsep maupun yang tidak ada didalam konsep.

Sektor informal adalah salah satu jenis pekerjaan alternatif masyarakat yang tidak terserap oleh lapangan kerja formal. Hal ini dapat mencerminkan betapa besar peranan sektor informal dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, sehingga setidaknya dapat menarik para anggota keluarganya menjadi tenaga kerja sekaligus pemimpin tunggal usahanya dalam mengorganisasi usahanya.

Dari segi pendidikan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang rata-rata menyelesaikan sekolah sampai jenjang SMU dan sebagian besar lainnya hanya sampai menempuh pendidikan SMP, SD dan tidak bersekolah. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak mampu bersaing di sektor formal, di mana untuk menembus sektor formal mereka harus mempunyai keterlampilan lebih dan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan, salah satunya adalah dengan berpendidikan tinggi.

Selain itu modal pedagang juga yang mempengaruhi kualitas dagangan makanan tenda. Dengan modal yang besar mereka dapat membuka dan mengembangkan usahanya yang lebih besar pula. Namun pada kenyataan di lapangan, jumlah modal yang dimiliki oleh pedagang relatif kecil sehingga mereka tidak dapat membuka usaha yang lebih besar. Keterbatasan jumlah modal yang mereka miliki yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan usaha. Asumsinya, dengan menggunakan jumlah modal yang besar maka usaha yang dibangun akan lebih maju dan keuntungan yang dicapai juga relatif besar.

Tabel berikut merupakan sejumlah gambaran data tentang kemandirian sektor informal yang sesuai dengan teori ataupun yang tidak ada dalam teori.

Tabel 23
Implikasi Konsep Temuan Data Penelitian

Konsep	Temuan lapangan	Sinkronisasi dengan teori
Karakteristik sektor informal	Sektor informal menjadi pilihan mereka untuk bekerja mencari nafkah karena sektor ini paling mudah mereka masuki dengan segala keterbatasan yang mereka miliki	Kesempatan kerja dalam sektor informal mudah dijangkau oleh angkatan kerja dan sumberdaya yang terbatas.
Pendidikan	-Pendidikan yang ditamatkan oleh para pedagang rata-rata adalah lulusan SMA - Ilmu yang diterapkan pada masa sekolah tidak terlalu diterapkan dalam kegiatan berdagang -Status pendidikan mempengaruhi pola tindakan dan perilaku para pedagang	- Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. - Dengan akses pelatihan dan ketrampilan, sektor informal dapat memiliki peran yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia
Modal	- Modal yang didapat oleh pedagang rata-rata berasal dari tabungan pribadi dan bantuan keluarga. -Modal yang digunakan pedagang termaksud dalam kategori rendah. - Modal yang kecil, menjadi katup pengaman bagi usahanya dalam membantu ekonomi keluarganya.	- Modal usaha pada umumnya bersal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi. - Penggunaan modal pada sektor informal relatif sedikit bila dibandingkan dengan sektor formal sehingga cukup dengan modal sedikit dapat mempekerjakan orang
Penghasilan	Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penjualan tidak begitu besar, tetapi mereka tetap menjalani aktifitasnya dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.	Tingkat penghasilan yang dicapai dalam kegiatan-kegiatan informal dapat setara dengan upah yang ditawarkan lapisan terbawah ekonomi formal
Tenaga kerja	- Tenaga kerja para pedagang umumnya bersal dari sanak keluarganya - Jumlah tenaga kerja pedagang relatif sedikit.	- Pada umumnya unit usaha termasuk <i>one way enterprise</i> , walaupun mempekerjakan buruh berasal dari rumah. - Produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal.
Kemandirian masyarakat	Upaya yang mereka jalani dapat menciptakan suatu kemandirian dalam kehidupan ekonomi pedagang dan keluarga	Kemandirian masyarakat adalah mampu menciptakan kerja untuk dirinya sendiri maupun berkembang menjadi individu yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain melalui ide-ide kreatifnya.
Kemandirian usaha	- Kegiatan berdagang nyatanya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. - Para pedagang menjadi lebih mandiri dalam kehidupannya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.	Kemandirian memiliki nilai lain yang tidak hanya sekedar konsep wiraswasta yang lebih mengarah pada nilai-nilai ekonomi, namun pada kemandirian terkandung nilai-nilai yang mampu menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Sumber: hasil survey peneliti, 2011

Selain faktor pendidikan dan jumlah modal terdapat juga aspek pendapatan yang sangat berpengaruh dalam kemandirian usaha pedagang. Dimana pendapatan adalah tolak ukur pedagang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang relatif kecil. Dalam perbulannya mereka hanya mendapat laba bersih sekitar Rp 2.000.000 sampai dengan Rp. 3.000.000. Menurut para pedagang pendapatan tersebut masih tergolong rendah, kerana mereka mempunyai banyak tanggungan yaitu istri dan jumlah anak-anak mereka yang banyak dengan jumlah kebutuhan yang setiap harinya semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan konsep karakteristik sektor informal, di mana penghasilan yang di dapat oleh pekerja informal sama dengan jumlah upah terkecil yang ditawarkan di sektor formal. Dalam kaitannya dengan pedagang makanan tenda adalah penghasilan tersebut tergolong kecil karena penghasilannya hanya dapat memenuhi kebutuhan primer saja. Sementara itu kebutuhan sekunder lain yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi.

Tenaga kerja pedagang juga termasuk dalam karakteristik sektor informal. Pada konsep karakteristik sektor informal tenaga kerja termasuk *one way enterprise* yaitu rata-rata pedagang sektor informal mempekerjakan buruh yang berasal dari rumah seperti keluarga atau kerabat dekat. Fenomena tersebut juga ditemui di pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang. Di mana mayoritas tenaga kerja usaha makanan tenda berasal dari keluarga dekat.

Mereka beranggapan selain mereka membuka peluang kerja untuk sanak saudaranya, upah yang diberikan kepada tenaga kerjanya juga tidak terlalu besar.

Alasan tersebut dikarenakan apabila mereka mempekerjakan keluarganya sikap toleransi tenaga kerja kepada pemilik dagangan lebih besar. Karena pedagang lebih mudah menegosiasi upah kepada tenaga kerja dari keluarganya daripada orang lain yang menuntut upah yang lebih besar. Selain itu tenaga kerja umumnya bekerja atas dasar membantu dengan kemauan sendiri tanpa menuntut upah tinggi. Atas alasan tersebut pada dasarnya para tenaga kerja juga membutuhkan pekerjaan daripada menganggur, oleh karena itu mereka menerima berapa besar upah yang diberikan oleh pemilik usaha daripada mereka hanya menganggur dan tidak menghasilkan uang.

Pada kemandirian dagang, para pedagang makanan tenda telah mampu untuk lebih mandiri, hal ini dapat dilihat dari kemampuan pedagang untuk memenuhi kebutuhannya khususnya pada kebutuhan primer dan sekunder. Dengan cara mereka membuka usaha makanan tenda pola kehidupannya pun turut berubah. Pedagang lebih mampu mengenali potensi yang dimiliki dan terus berusaha untuk mempertahankan potensi tersebut untuk kelangsungan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari karakteristik sektor informal dengan kemandirian masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan, latar belakang pendidikan pedagang bervariasi mulai dari pedagang yang tidak sekolah sampai dengan jenjang Diploma. Tingkat pendidikan formal pedagang termasuk dalam kategori sedang yaitu hanya sampai dengan tingkat SMA dengan persentase sebesar 79%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebesar 79% pedagang hanya tamat pendidikan formal sampai dengan SMP dan SMA.
2. Modal, tingkat jumlah modal awal pedagang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 41%. Persentase tersebut menunjukkan pedagang dengan jumlah modal awal sebesar Rp. 3.100.000 sampai Rp 4.500.000.
3. Pendapatan, jumlah pendapatan laba bersih satu bulan pedagang bervariasi yaitu mulai kurang dari Rp 2.000.000 sampai lebih dari Rp 5.000.000. Namun pada kenyataan di lapangan jumlah pendapatan pedagang dalam sebulan termasuk dalam kategori rendah yaitu antara kurang dari Rp. 2.000.000 sampai Rp.

3.000.000. Dalam kategori tersebut persentase tingkat penghasilan pedagang sebesar 59%.

4. Tenaga kerja, dimensi tenaga kerja pedagang makanan tenda termasuk dalam kategori rendah. Para pedagang hanya mempekerjakan tenaga kerja 2 sampai 3 orang saja dengan tingkat persentase sebesar 77%.
5. Pada analisis variabel karakteristik sektor informal dan kemandirian masyarakat peneliti menggunakan uji korelasi Kendall Tau B dan Chi Square. Pada uji Kendall Tau B nilai r yang didapat sebesar 0,428. Selain itu, dalam uji Chi Square di dapat nilai Sig. Sebesar 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05 ($0,000 < 0,5$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Karakteristik sektor informal) dan variabel Y (kemandirian masyarakat). Maka kesimpulan akhir dari pengolahan data pada hubungan karakteristik sektor informal dengan kemandirian pedagang makanan tenda yaitu *“terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sektor informal terhadap kemandirian pedagang makanan tenda.”*

B. Rekomendasi

Mengamati data dan fakta yang tersedia menyangkut aktifitas pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak terkait, khususnya para stakeholder yakni lembaga formal, lembaga non pemerintah, institusi pendidikan dan sebagainya untuk melakukan berbagai upaya, antara lain:

1. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu mengontrol dan membuat kemudahan izin usaha agar para pelaku sektor informal lebih terarah dan terorganisi dengan cara memberikan tempat khusus untuk berjualan dan dikoordinir secara rapid an merata agar mempunyai tempat khusus dan perlindungan usaha.
2. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan pedagang, seperti mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan memberikan pendidikan dan pelatihan keahlian terkait kemajuan usaha dagang agar pelaku sektor informal lebih terdidik dan terampil.
3. Melakukan pendekatan kepada para pedagang di sekitar Kelurahan Pejuang agar mereka dapat melakukan kegiatannya secara lebih teratur, tertata rapi dan tidak terkesan liar dan kumuh.
4. Memfasilitasi para pedagang dengan memberikan bantuan modal dan teknologi yang lebih maju untuk menunjang usahanya.
5. Memberikan kredit khususnya kepada pihak bank dalam mengupayakan pencarian dan peminjaman modal dengan bunga rendah untuk pengembangan usaha pedagng serta mengontrol dan memberikan solusi kepada pedagang apabila usahanya gulung tikar.
6. Kepada para pedagang, perlu adanya keberanian dan kepercayaan untuk meminjam kredit dengan bunga ringan guna perkembangan usahanya. Karena

dengan perkembangan usaha yang lebih maju maka kesejahteraan akan lebih terjamin.

Dengan demikian, saran-saran yang diberikan peneliti agar tercapainya peningkatan kemandirian masyarakat khususnya para pedagang makanan tenda di Kelurahan Pejuang. Sehingga keberadaan pedagang sektor informal tidak lagi dianggap sebagai kaum yang termarjinalkan. Akan tetapi melalui usahanya mereka turut memiliki peran penting dalam pengembangan usaha dan potensi diri sekaligus merupakan solutif untuk mengatasi masalah kemiskinan dan keterbelakangan menuju masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- A.M.W. Pranaka, Vidhyankadika. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Chandrakirana, Kamala. 2005. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Jakarta : UI-Press.
- Hidayat. 1978. *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia, Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Depok: UI
- Kartasasmita. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Bappenas.
- Murti, Bhisma. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandi. 1995. *Aspirasi Aktualisasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya : Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Priyo, Susanto. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kakilima*, Jakarta: Ind-Hill-Co.
- Sambas Ali dan Maman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur*. Bandung: Penerbit Pusaka Setia.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Suyono, Haryono. 2003. *Mewujudkan Kemandirian Keluarga Kurang Mampu*. Jakarta: Penerbit Yayasan Damandari.

Wirosardjono, Soetjipto. 1985. *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*. Jakarta: Prisma.

Wignyosoebroto, Soetandya. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Jakarta: Pusaka Pesantren.

Yamin, Martinis. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuldafrial. 2009. *Penelitian Kuantitatif*. STAIN : Pontianak Press.

Penelitian Ilmiah:

Kresnawati. 2008. “*Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan di Sektor Informal (Studi Tentang Pedagang Makanan Matang di Kelurahan Cipinang)*”. Skripsi Program Studi Sosiologi Pembangunan Jurusan Sosiologi. UNJ: Jakarta.

Hasan. Isnarti. 1997. “*Pekerja Sektor Informal di Indonesia : Analisa data Sakerti Tahun 1993*”. Tesis Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan. UI: Depok.

Hasim. 2000. “*Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Penciptaan Kesempatan Kerja Sektor Informal: Suatu Studi Perkotaan Tentang Pembangunan Sosial di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.*” Tesis Program Studi Sosiologi. UI: Depok.

Wartono. Tri. 2003. “*Usaha Mikrobanking Sebagai Instrumen Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan (Studi tentang Potensi Bisnis dan Pemberdayaan Pedagang Keliling Sektor Informal di Jakarta).*” Tesis Program Studi Sosiologi. UI: Depok.

Wibowo. Budi. 2001. “*Kebijakan Pembinaan Sektor Informal, Suatu Studi Terhadap Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*”. Tesis Program Studi Ilmu Administrasi. UI: Depok.

Jurnal:

Soetomo. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2006. *Persoalan Pengembangan Institusi Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.